

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal penulis akan memaparkan beberapa maksud istilah yang digunakan dalam skripsi ini agar pembaca mudah memahami dan menghindari kesalahpahaman dalam mengambil maksud dan istilah yang menjadi judul. Adapun judul yang dimaksud adalah **Analisis Identifikasi Sektor Basis dan Non Basis Kabupaten Lampung Timur Tahun 2017-2021 dalam Perspektif Ekonomi Islam**. Untuk itu diuraikan pengertian dari istilah-istilah judul tersebut sebagai berikut.

1. **Analisis** adalah aktivitas yang mencakup sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilih sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya.¹
2. **Identifikasi** adalah penentu atau penetapan identifikasi orang, benda dan sebagainya. Secara umum identifikasi adalah pemberian tanda-tanda pada golongan barang-barang atau sesuatu, dengan tujuan membedakan komponen yang satu komponen ini dikenal dan diketahui masuk dalam golongan mana.²
3. **Sektor Basis** merupakan suatu sektor dimana menjadi tulang punggung perekonomian di daerah yang bersangkutan karena memiliki keunggulan bersaing (*competitive advantage*) yang cukup tinggi.³ Sektor basis merupakan sektor yang melakukan aktifitas orientasi ekspor keluar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Sektor basis memiliki peran penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah semakin maju pertumbuhan wilayah. Setiap perubahan yang terjadi pada

¹Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Cet. I, Yogyakarta: Program Studi, 2017), 15.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet, Jakarta: Balai Putaka, 2007), 256.

³Sjafrizal, *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014), 93.

sektor basis menimbulkan efek ganda dalam perekonomian regional.⁴

4. **Sektor Non Basis** merupakan sektor yang belum mampu untuk memenuhi keinginan pasar di wilayah tersebut sehingga sektor non basis ini tidak dapat melakukan ekspor barang maupun jasa kepada regional atau wilayah lain.⁵
5. **Perspektif** adalah cara melukis suatu benda dan lain-lain pada permukaan yang mendatar yang terlihat oleh mata dengan melihat tiga dimensi (panjang, lebar dan tingginya) atau juga bisa di artikan suatu sudut pandang atau asumsi.⁶
6. **Ekonomi Islam** adalah ilmu yang mempelajari usaha manusia untuk mengalokasikan dan mengelola sumber daya untuk mencapai *falah* berdasarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah.⁷

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat diperjelas bahwa yang dimaksud judul proposal ini adalah suatu penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis tentang sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah yang berkaitan dikarenakan memiliki keunggulan kompetitif sektor lain yang berfungsi sebagai industri penunjang perekonomian di Kabupaten Lampung Timur tahun 2017-2021.

B. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas Negara, perkembangan wilayah dan pertumbuhan ekonomi dibutuhkan usaha dan perencanaan yang baik. Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Pasal 1 Tentang Pemerintah Daerah, desentralisasi merupakan penyerahan wewenang pemerintahan ke pemerintahan daerah otonom guna mengatur dan mengurus segala urusan pemerintahan dalam sistem NKRI. Hal ini karena perbedaan karakteristik sosial, budaya

⁴Mohammad Sofyan, *Pengembangan Sektor Unggulan Pendukung Perluasan Kesempatan Kerja Di Provinsi Jawa Tengah* (Magetan : CV ODIS, 2021), 29.

⁵Ilham Taris Soeratinjo, *Analisis Sektor Ekonomi Unggulan dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Surabaya*, (Universitas Muhammadiyah Malang, 2021), 8.

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), 58.

⁷P3EI, *Ekonomi Islam* (Jakarta : Rajawali Pres, 2011), 19.

bahkan geografis setiap daerah, maka pembangunan harus memperhatikan potensi dan keragaman daerah maka diperlukan kebijakan yang berbeda.⁸ Oleh karena itu, kebijakan pembangunan ekonomi pemerintah daerah diharapkan dapat memaksimalkan potensi daerah guna mencapai pembangunan yang optimal. Optimalisasi pemanfaatan potensi daerah juga sangat membantu pertumbuhan ekonomi daerah. Pada tahap pertama, pemerintah kabupaten/kota harus mampu mengidentifikasi tiga pilar pengembangan wilayah yang dimilikinya antara lain, potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya teknis.

Pembangunan wilayah bertujuan untuk meningkatkan daya saing wilayah, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi ketimpangan antar wilayah, serta memajukan kehidupan masyarakat. Pembangunan wilayah yang strategis dan berkualitas menjadi harapan setiap daerah di Indonesia. Pembangunan antar daerah dilakukan sesuai dengan potensinya masing-masing. Indikator keberhasilan dalam pembangunan wilayah yakni adanya pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran yang semakin kecil dan pengurangan angka kemiskinan. Harapan terbesar dengan adanya pembangunan wilayah diharapkan daerah tersebut mampu bersaing dengan daerah lainnya atau dapat membangun ekonomi daerah secara mandiri.⁹

Dalam membangun wilayah diperlukan adanya perencanaan yang baik. Terdapat dua pendekatan perencanaan daerah yaitu perencanaan sektoral dan perencanaan regional. Pendekatan sektoral adalah dengan memfokuskan perhatian pada sektor-sektor kegiatan yang ada di wilayah tersebut. Pendekatan ini mengelompokkan kegiatan ekonomi atas sektor-sektor yang beragam dan dianggap seragam. Pendekatan regional melihat pemanfaatan ruang serta interaksi berbagai kegiatan dalam ruang

⁸ Unggul Priyadi dan Eko Atmadji, *Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Hinterland di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship 2, no. 02 2017), 193–219.

⁹ Rino Hadiwijaya Puradireja dan Achmad Firman, *Peran Subsektor Peternakan Terhadap Sektor Pertanian Pada Perekonomian Wilayah Provinsi Lampung*, (Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis. Juli 7, No. 2 2021), 73.

lokasi wilayah. Berfokus pada aspek lokasi dimana kegiatan dilakukan, pemerintah daerah akan berfokus pada aspek lokasi dimana kegiatan dilakukan, pemerintah daerah dalam membangun daerah mengupayakan pendayagunaan ruang di daerahnya. Dengan mengisi berbagai kegiatan ekonomi yang nantinya akan membentuk pola sektoral sedemikian rupa sehingga menghasilkan alternatif pembangunan yang terbaik pada daerah tersebut.¹⁰

Untuk mewujudkan keberhasilan pembangunan guna kehidupan yang lebih baik, Islam menjadikan manusia dimuka bumi ini sebagai *khilafah* untuk melakukan pembangunan supaya tercipta kemakmuran. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ
 یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ
 مَا لَا تَعْلَمُوْنَ (سورة البقره : 30)

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Al-Baqarah [2] : 30)

Tafsir dari ayat diatas pada lafadz *Khalifah* yang dimaksud adalah suatu kaum yang sebagainya menggantikan sebagian yang lain silih berganti, abad demi abad, dan generasi demi generasi yakni manusia. Kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi yaitu ditugaskan untuk melakukan pembangunan, memelihara dan melestarikan alam, menggali, mengelola dan mengolah alam untuk dimanfaatkan demi kesejahteraan segenap manusia dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

¹⁰ Robinson Tarigan, *Perencanaan Pembangunan Wilayah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 33.

Pertumbuhan ekonomi dalam persepektif ekonomi Islam tidak sekedar terkait dengan perkembangan pendapatan nasional riil, namun juga terkait dengan aspek modernisasi kegiatan ekonomi, kualitas akhlak serta keseimbangan tujuan dunia akhirat. Ukuran keberhasilan pertumbuhan ekonomi tidak semata mata dilihat dari segi pencapaian materi semata, namun juga ditinjau dari sisi perbaikan kehidupan agama, sosial dan kemasyarakatan.

Indikator ekonomi yang sangat diperlukan untuk mengukur kinerja pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah produk domestik regional bruto (PDRB). PDRB merupakan indikator penting disuatu wilayah yang dapat mengidentifikasi totalitas produksi netto barang/jasa yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar perencanaan dan evaluasi pembangunan wilayah. Apabila pertumbuhan suatu negara positif maka dapat dikatakan keadaan perekonomian secara umum baik. Komponen pertumbuhan ekonomi terdiri dari sektor- sektor ekonomi unggulan produktif yang menjadi ukuran. Cara untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi yaitu dengan menggunakan PDB (Produk Domestik Bruto) dengan mengetahui PDB t-1 (tahun sebelum tahun hitung) dibagi PDB t-1 lalu dikali 100%. Dalam cakupan daerah PDB disebut juga PDRB (Produk Domestik Regional Bruto).¹¹ Berikut tabel laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Lampung Timur :

¹¹ Ikhwan Fajar Dewantoro, *Analisis Pengaruh Sektor Ekonomi Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Priode 2011-2016*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017). 3.

Tabel 1.1
Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Atas Dasar Harga Konstan
2010 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung
2017-2021 (Persen)

No.	Kabupaten/Kota	Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Kabupaten/Kota				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Lampung Barat	4,12	4,30	4,26	-0,78	2,33
2	Tanggamus	4,07	3,96	3,91	-7,88	1,15
3	Lampung Selatan	4,41	4,26	-9,89	8,17	1,76
4	Lampung Timur	3,71	2,86	2,81	-7,78	-0,67
5	Lampung Tengah	4,35	4,61	4,33	-12,72	1,28
6	Lampung Utara	4,73	4,88	4,84	-3,85	2,62
7	Way Kanan	4,06	4,22	4,08	-5,74	1,97
8	Tulang Bawang	4,16	4,23	3,98	3,64	2,71
9	Pesawaran	3,90	4,05	3,85	-7,74	0,90
10	Pringsewu	4,20	4,15	4,14	-2,32	2,48
11	Mesuji	4,58	4,74	4,59	-12,83	1,51
12	Tulang Bawang Barat	4,70	4,67	4,32	-5,56	2,17
13	Pesisir Barat	4,47	4,52	4,61	-5,71	1,31
14	Bandar Lampung	4,37	4,37	4,21	-10,92	0,89
15	Metro	4,21	4,27	3,97	-2,15	2,04
	Lampung	4,09	4,23	4,16	-7,44	1,70

Sumber : Badan Pusat Statistik Lampung 2022

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung pada tahun 2021 tercatat 8 kabupaten/kota yang memiliki pertumbuhan ekonomi di atas rata-rata di Provinsi Lampung (1,70%) yaitu Lampung Barat 2,33%, Lampung Selatan 1,76%, Lampung Utara 2,62%, Way Kanan 1,97, Tulang Bawang 2,71%, Pringsewu 2,48%, Tulang Bawang Barat 2,17%, dan Metro 2,04%. Sedangkan Kabupaten Lampung Timur berada di urutan kelima belas dari lima belas Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi

Lampung. Presentase laju pertumbuhan Provinsi Lampung pada tahun 2017-2021 mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2017-2018 mengalami peningkatan dan pada tahun 2019-2020 cenderung mengalami penurunan laju pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan dengan angka 4,09%, 2018 mengalami peningkatan dengan angka 4,23%. Akan tetapi 2019-2020 terus mengalami penurunan pada tahun 2019 angka sebesar 4,16%, pada tahun 2020 angka sebesar -7,44%. Dan kemudian tahun 2021 mengalami kenaikan dengan angka 1,70%. Sedangkan Kabupaten Lampung Timur cenderung mengalami penurunan laju pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2017 Kabupaten Lampung Timur mengalami kenaikan dengan angka 3,71%, 2018 mengalami penurunan dengan angka sebesar 2,86%, 2019 mengalami penurunan dengan angka sebesar 2,81%, 2020 mengalami penurunan dengan angka sebesar -7,78%, dan kemudian 2021 mengalami penurunan dengan angka sebesar -0,67%. Dimana angka presentase pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lampung Timur lebih kecil dibandingkan dengan presentase laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung.

Peningkatan nilai PDRB tidak terlepas dari kontribusi tujuh belas sektor lapangan usaha. Apabila sektor-sektor perekonomian yang dimiliki daerah dikelola dengan baik dan optimal, maka sektor tersebut akan memberikan kontribusi yang baik bagi pembangunan daerah, khususnya Kabupaten Lampung Timur. Jika sektor ekonomi berkembang dengan baik, maka dapat menjadi sektor basis maupun sektor non basis di daerah.

Untuk mengetahui kondisi perekonomian Kabupaten Lampung Timur secara lebih rinci sektor-sektor yang terdapat di Kabupaten Lampung Timur dapat dilihat pada tabel Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Lampung Timur berikut ini :

Tabel 1.2
Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut
Lapangan Usaha Kabupaten Lampung Timur 2019-2021 (Persen)

Lapangan Usaha		2017	2018	2019	2020	2021
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1,95	2,32	0,89	0,35	-1,34
B	Pertambangan dan Penggalian	3,25	0,31	1,06	-7,43	-5,23
C	Industri Pengolahan	7,47	10,45	13,48	-5,83	6,7
D	Pengadaan Listrik dan Gas	125,37	7,22	10,91	-7,95	- 16,26
E	Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	7,01	3,69	5,27	5,02	7,08
F	Konstruksi	11,83	8,92	6,11	-2,08	7,68
G	Perdagangan Besar dan Eceran ; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6,63	7,14	7,69	-2,4	6,6
H	Transportasi dan Pergudangan	6,66	4,79	8,02	-4,04	2,56
I	Penyediaan Akomodasi Makanan dan Minuman	8,37	9,33	9,71	-4,06	-1,37
J	Informasi dan Komunikasi	9,04	7,26	7,86	7,25	6,19
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	3,66	1,69	2,12	3,61	2,28
L	<i>Real Estate</i>	4,21	3,97	5,88	-1,44	1,64
M,N	Jasa Perusahaan	5,62	3,91	4,15	-1,59	1,11
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	4,63	4,78	4,78	5,24	5,26
P	Jasa Pendidikan	4,29	8,92	8,66	3,4	1,34
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,71	5,94	6,13	9,56	3,83
R,S,T,U	Jasa Lainnya	8,64	9,06	8,43	-4,26	-2,15
Laju Pertumbuhan PDRB		4,58	3,71	3,79	-2,26	0,24

Sumber : BPS Lampung Timur 2022

Dilihat dari tabel 2 presentase laju pertumbuhan ekonomi kabupaten Lampung Timur terus mengalami fluktuasi, Pada tahun 2017 laju pertumbuhan tertinggi pada sektor pengadaan listrik dan gas yaitu sebesar 125,37% dan laju pertumbuhan terendah pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yaitu sebesar 1,95%. Pada tahun 2018 pertumbuhan tertinggi ada pada sektor industri pengolahan yaitu sebesar 10,45% dan laju pertumbuhan terendah pada sektor pertambangan dan penggalian yaitu sebesar 0,31%. 2019 laju pertumbuhan tertinggi pada sektor industri pengolahan yaitu sebesar 13,48% dan laju pertumbuhan terendah pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yaitu 0,89% dalam hal ini sektor industri pengolahan industri mengalami kenaikan laju presentase. Pada tahun 2020 laju pertumbuhan tertinggi pada sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial yaitu sebesar 5,56% dan laju pertumbuhan terendah pada sektor pengadaan listrik dan gas yaitu -7,59% dalam hal ini banyak sektor yang mengalami penurunan laju pertumbuhan dikarenakan pada tahun ini terjadi puncak pandemi covid-19. Pada tahun 2021 laju pertumbuhan tertinggi pada sektor pengadaan listrik dan gas yaitu sebesar 16,26% dan laju pertumbuhan terendah pada sektor pertambangan dan penggalian yaitu sebesar -5,23%. Adanya perbedaan laju pertumbuhan ekonomi dari masing-masing sektor tersebut menyebabkan adanya perbedaan dalam tipologi pertumbuhan.

Analisis basis ekonomi adalah berkenaan identifikasi pendapatan basis dengan bertambah banyaknya kegiatan basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan kedalam wilayah yang bersangkutan, yang selanjutnya menambah permintaan terhadap barang atau jasa didalam wilayah tersebut, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan kenaikan volume kegiatan nonbasis. Sebaliknya, berkurangnya aktivitas basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir kedalam suatu wilayah, sehingga akan menyebabkan turunnya permintaan produk dari aktivitas nonbasis.¹²

¹²Sapriadi Sapriadi dan Hasbiullah Hasbiullah, *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba*, (Jurnal Iqtisaduna 1, no. 1 2015): 53–71.

Penentuan sektor basis dan sektor nonbasis dapat diketahui dengan menggunakan metode *Location Quention* yaitu metode yang membandingkan besaran industri di daerah dengan besaran industri secara nasional. Metode *Shift Share* yaitu membandingkan laju pertumbuhan ekonomi diberbagai sektor untuk mengetahui peranan ekonomi nasional dan kekhususan daerah terhadap pertumbuhan ekonomi yang bersangkutan. Dan Analisis *Tipologi Klassen* Analisis ini mendasarkan pengelompokkan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB suatu daerah.

Pertumbuhan dari banyak sektor ekonomi dapat mendukung satu sama lain. Oleh karena itu, harus diteliti sektor mana yang mempunyai potensi atau keunggulan untuk menjadi sektor basis dan nonbasis. Beberapa kegiatan dari sektor ekonomi di beberapa daerah adalah dasar (basis), hal ini berarti bahwa pertumbuhan naik dan menentukan pengembangan menyangkut daerah seluruhnya, sedangkan bukan basis sektor ekonomi adalah konsekuensi menyangkut pengembangan seluruhnya.¹³

Dengan hal ini perlu adanya perhatian serius untuk memahami sektor apa saja yang terus berkembang dan sektor apa saja yang mengalami kejenuhan. Dengan mengetahui sektor basis dan nonbasis dapat memiliki pengaruh terhadap laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Lampung Timur, maka dapat membantu pemerintah dalam mengelola kebijakan dalam hal ekonomi dan pembangunan daerahnya sehingga tercipta kesejahteraan masyarakat tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini berjudul **Analisis Identifikasi Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2017-2021 Perspektif Ekonomi Islam.**

¹³ Mustafa AB, *Analisis Sektor Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2003-2007*, (Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011), 86.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Terdapat beberapa identifikasi masalah yang dapat diuraikan berdasarkan latar belakang diatas :

- a. Terdapat sektor-sektor yang perlu diidentifikasi menjadi sektor basis dan non basis Kabupaten Lampung Timur.
- b. Perlunya penelitian untuk menganalisis sektor-sektor yang menunjang potensi perekonomian di Kabupaten Lampung Timur dalam perspektif ekonomi Islam.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih terarah, terfokus dan tidak meluas, maka penulis membatasi penelitian ini untuk mengetahui sektor basis dan sektor non basis serta mengetahui keterkaitan antara sektor basis dan non basis dengan perekonomian Kabupaten Lampung Timur Tahun 2017-2021 dan dianalisis dalam Perspektif Ekonomi Islam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu,

1. Sektor-sektor ekonomi manakah yang menjadi sektor basis dan non basis dalam perekonomian Kabupaten Lampung Timur tahun 2017-2021?
2. Bagaimana keterkaitan antara sektor basis dan non basis dengan perekonomian Kabupaten Lampung Timur dalam perspektif ekonomi Islam?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian yaitu,

1. Untuk mengidentifikasi sektor basis dan non basis Kabupaten Lampung Timur tahun 2017-2021.
2. Untuk menganalisis keterkaitan antara sektor basis dan non basis dengan perekonomian Kabupaten Lampung Timur dalam perspektif ekonomi Islam.

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian, tentu diharapkan adanya manfaat yang dapat diperoleh bagi penulis maupun pihak lain, berikut manfaatnya :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini digunakan untuk menerapkan dan menggunakan teori yang telah didapat dibangku kuliah dengan kenyataan yang ada di lapangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi akademisi, penelitian ini digunakan untuk memberikan pemikiran mengenai sektor basis dan non basis dalam perspektif ekonomi Islam periode 2017-2021, serta menambah wawasan, literatur dan informasi bagi mahasiswa/i Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung, khususnya jurusan Ekonomi Syariah yang akan melakukan penelitian.
- b. Manfaat bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana evaluasi seberapa baik kinerja pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus memberikan informasi mengenai sektor basis dan non basis.
- c. Manfaat bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai sektor basis dan non basis ditinjau dalam perspektif ekonomi Islam di Kabupaten Lampung Timur sehingga masyarakat dapat menyiapkan diri dalam mengambil langkah untuk di masa mendatang.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah melakukan riset tentang analisis identifikasi sektor basis dan non basis diantaranya :

1. Latifah dan Maily Hafidz, penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 di Provinsi Sulawesi Selatan dengan judul “Identifikasi Sektor Basis dan Sektor Unggulan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018-2020” dengan alat analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share*. Hasil perolehan data yang didapat bahwa

melalui analisis LQ, Kabupaten Bone unggul dengan 17 sektor basis menunjukkan nilai LQ rata-rata tertinggi tertuju pada sektor pertambangan dan penggalian sebesar 11.91 (>1). Artinya sektor ini tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan Provinsi Sulawesi Selatan saja, tapi mampu memenuhi kebutuhan daerah lainnya sehingga sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor yang berpotensi ekspor. Hasil perhitungan shift share Kabupaten Bantaeng unggul di 14 sektor, nilai shift share rata-rata tertinggi tertuju pada sektor industri pengolahan nilai komponen Mij sebesar 82.76 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang tumbuh cepat di tingkat Nasional. Sedangkan nilai komponen Cij sebesar 153.39, berarti bahwa sektor industri pengolahan mempunyai keunggulan kompetitif yang meningkat, karena pertumbuhannya lebih cepat dari pada Nasional.¹⁴

2. Novita, Reni Permata Sari, dan Rohmatul Anwar penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 di Kota Metro dengan judul “Identifikasi Potensi Sektor Ekonomi Basis dan Non Basis Kota Metro” dengan alat analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Hasil perolehan data yang didapat bahwa melalui Hasil analisis LQ diketahui sektor tersier mendominasi sebagai sektor basis di Kota Metro. Sedangkan analisis DLQ menunjukkan terdapat 12 sektor yang memiliki potensi menjadi sektor basis dimasa yang akan datang dan 5 sektor yang tidak basis yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang dan Konstruksi.¹⁵
3. Hendrianto Sundaro penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 di Kabupaten Semarang dengan judul “Studi Identifikasi Sektor-Sektor Unggulan Kabupaten Semarang” dengan alat analisis *Location Quotient* (LQ), *Typologi Klassen*, *Shift Share* dan

¹⁴ Meidy Haviz, *Identifikasi Sektor Basis dan Sektor Unggulan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018-2020*, (Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis, 2022), 49–56.

¹⁵ Novita Novita, Reni Permata Sari, dan Rohmatul Anwar, *Identifikasi Potensi Sektor Ekonomi Basis dan Non Basis Kota Metro*, (Jurnal Agriovet 3, no. 2 2021): 105–18.

Kompilasi. Hasil analisis memberikan informasi mengenai sektor unggulan di Kabupaten Semarang yang teridentifikasi sebagai berikut: Pertama, sektor pengolahan, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor perdagangan, sektor konstruksi. Kedua, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estat, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Ketiga, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor penyediaan air bersih, pengelolaan sampah, persampahan dan daur ulang, sektor pengangkutan dan pergudangan, sektor informasi dan komunikasi.¹⁶

4. Resista Vikaliana penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 di Kota Bogor dengan judul “Analisis Identifikasi Sektor Perekonomian Sebagai Sektor Basis dan Sektor Potensial di Kota Bogor” dengan alat analisis *Location Quotient* (LQ). Dengan hasil bahwa di Kota Bogor kinerja sektor perekonomiannya dapat dijelaskan bahwa sektor yang memiliki nilai rata-rata Pertumbuhan Regional (PR) tertinggi yakni sektor pengadaan listrik dan gas . Nilai ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan dari sektor pengadaan listrik dan gas di Kota Bogor lebih tinggi dibandingkan dengan Indonesia. Di Kota Bogor dari tahun 2011 hingga 2015 yang termasuk dalam sektor potensial adalah sektor . Kemudian dari sektor-sektor tersebut, sektor yang paling potensial atau dapat dikatakan sebagai sektor paling potensial adalah sektor pengadaan listrik dan gas. Dari hasil penelitian yang telah diperoleh oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran yang harus diambil adalah sebagai berikut : Pertama, sektor basis hendaknya harus lebih dijaga dan dikembangkan lagi tanpa menyampingkan pembangunan terhadap sektor-sektor yang lain. Sektor pengadaan listrik dan gas yang memberikan kontribusi terhadap PDRB hendaknya dikembangkan dengan cara melakukan industrialisasi bekerja sama dengan investor, sehingga kontribusi dari sektor pengadaan gas dan listrik dapat kembali meningkat. Kedua, perencanaan dalam pembangunan hendaknya diberikan terhadap

¹⁶ Hendrianto Sundaro, *Studi Identifikasi Sektor-Sektor Unggulan Kabupaten Semarang*, (Jurnal Ekonomi, Manajemen Akuntansi Dan Perpajakan Jemap 4, no. 1 2021): 1.

sektor-sektor yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai prioritas utama sehingga pembangunan yang dilakukan nantinya dapat dilaksanakan dengan lebih optimal.¹⁷

5. Krisna Dwi Andayani, Sri Muljaningsih dan Kiki Asmara penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 di Kabupaten Tuban dengan judul “Analisis Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Unggulan Kabupaten Tuban” dengan alat analisis *Location Quotient* (LQ), Typologi Klassen dan *Shift Share*. Hasil dari analisis shift share PR 2015-2019 menunjukkan adanya perubahan sektor sektor yang mendorong perekonomian pertumbuhan di Jawa Timur, hasil analisis PS 2015-2019 juga menunjukkan perubahan yang sama sektor di Jawa Timur, hasil analisis DS menunjukkan perubahan yang relatif lebih cepat pada sektor tersebut dibandingkan sektor lain di Kabupaten Tuban. Hasil analisis *Location Quotient* menunjukkan adanya perubahan sektor basis di Kabupaten Tuban dari tahun 2015 ke tahun 2019 dari 5 sektor menjadi menjadi 6 sektor basis dengan sektor penambah yaitu sektor informasi dan komunikasi. Perubahan tidak terjadi pada jenis kabupaten tuban dari tahun 2015 – 2019 tetap masuk dalam kuadran IV.¹⁸

H. Metode Penelitian

Metode Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh melalui penelitian adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yang valid.¹⁹

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Dalam setiap penelitian perlu menggunakan pendekatan penelitian yang dimana diharapkan dapat menghasilkan hasil yang memadai dan memuaskan

¹⁷ Resista Vikaliana, *Analisis Identifikasi Sektor Perekonomian Sebagai Sektor Basis Dan Sektor Potensial Di Kota Bogor*, (Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Vol. 9 No. 2 2017), 198–208.

¹⁸ Krisna Dwi Andayani et al., *Analisis Struktur Ekonomi Dan Identifikasi Sektor Unggulan Kabupaten Tuban*, Al-Buhuts Vol. 17 No. 1 2021), 52–64.

¹⁹Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung : ALFABETA, 2019), 2

terhadap apa yang telah didapatkan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini ialah pendekatan deskriptif kualitatif, ialah menganalisis melalui penyajian data pada/terhadap instansi terkait yang telah dibuat atau telah ada dalam berbagai referensi buku ataupun jurnal. Dalam penelitian deskriptif diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu, namun cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis.²⁰ Dalam penelitian ini penulis akan mengidentifikasi sektor basis dan non basis di Kabupaten Lampung Timur. Penulis mencari data dari lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian ini. Setelah data diperoleh, penulis menggunakan metode dan analisis yang bertujuan untuk meneliti informasi yang ada.

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang dilaksanakan menggunakan literature (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, penelitian terdahulu mengenai sektor ekonomi basis dan nonbasis dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK) yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik. Penelitian ini menggali data yang bersumber dari data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur dan Provinsi Lampung.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini sendiri akan bertujuan untuk mengidentifikasi sektor basis dan non basis pada perekonomian Kabupaten Lampung Timur tahun 2017-2021 dalam perspektif ekonomi Islam. Arti dari waktu penelitian ini sendiri adalah jangka waktu yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian ini kurang lebih pada bulan September 2022 di

²⁰Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Cetakan I*, (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), 54.

Kabupaten Lampung Timur. Sesuai judul maka penelitian ini 5 tahun yaitu tahun 2017-2021.

3. Data dan Sumber Data

Pada setiap penelitian pengumpulan data merupakan sebuah kewajiban karena untuk menunjang sebuah penelitian, pada penelitian ini dibutuhkan data berjenis sekunder yaitu sebuah data yang bisa diperoleh lewat pihak lain seperti instansi yang masih berhubungan dengan penelitian.²¹ Sumber data sekunder pada penelitian ini berupa data runtun waktu (*time series*) dari tahun 2017- 2021 dimana data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik, buku, jurnal, artikel dan berbagai sumber lainnya dimana berkaitan dengan penelitian dalam hal ini terkait analisis sektor basis dan non basis pada pertumbuhan ekonomi.

4. Populasi, Sempel dan Teknik Pengumpulan Data

a. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²² Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah data sektor-sektor ekonomi menurut lapangan usaha yang mana terdapat tujuh belas sektor ekonomi serta laju pertumbuhan PDRB ADHK di Kabupaten Lampung Timur tahun 1999 berdirinya Kabupaten Lampung Timur, yang telah dipublikasikan oleh BPS Kabupaten Lampung Timur dan Provinsi Lampung.

b. Sempel

Sempel adalah bagian dari populasi itu.²³ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel 5 tahun yaitu dari tahun 2017-2021. Adapun alasan untuk memilih sampel dalam penelitian ini adalah karena ketersediaan data dari BPS. Data sektor-sektor ekonomi yang terdiri dari

²¹Nursalam, *Statistik Untuk Penelitian Teknik Sampling, Cetak Pertama*, (Makassar Alauddin University Press, 2012), 12

²²Ibid., 126.

²³Ibid., 127.

tujuh belas sektor menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2010 dimulai dari tahun 2017 dan sampai tahun 2021 merupakan data yang tersedia di BPS. Yang digunakan sebagai sampel adalah PDRB ADHK Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Lampung Timur tahun 2017-2021 dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lampung Timur tahun 2017-2021.

c. Teknik Pengumpulan Data

Pada Penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode ini adalah metode pengumpulan data yang diperoleh dari instansi terkait yang relevan dengan penelitian yang sedang diteliti. Teknik ini digunakan dengan harapan dapat memperoleh data sekunder melalui pencatatan yang bersumber dari buku-buku *literature*, serta pengumpulan dokumen yang berkaitan dengan data PDRB ADHK menurut lapangan usaha yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dari tahun 2017-2021.

5. Teknik Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan yang ada pada penelitian ini maka digunakan beberapa metode analisis data:

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mencari sektor basis dan nonbasis yang terdapat di Kabupaten Lampung Timur dengan cara membandingkan nilai tambah sektor ekonomi di Kabupaten Lampung Timur dan Provinsi Lampung. Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) digunakan untuk mengetahui sebesar apakah perubahan yang terjadi pada suatu sektor perekonomian di Kabupaten Lampung Timur. Analisis *Shift Share* digunakan untuk melihat perubahan dan pergeseran sektor ekonomi di Kabupaten Lampung Timur. Analisis *Tipology Klassen* digunakan untuk menentukan pola dan struktur pertumbuhan ekonomi.

a. Metode Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis Penentuan Sektor Basis dan Nonbasis

Location Quotient atau disingkat LQ ialah membandingkan besaran peran sektor ekonomi di daerah

tertentu atas peranan sektor ekonomi serupa dikeperintahan yang lebih tinggi.²⁴ Metode analisis *Location Quotient* (LQ) bertujuan untuk menentukan sektor unggulan di suatu wilayah. Dengan adanya metode ini suatu wilayah dapat mengetahui sektor mana saja yang merupakan sektor unggulan (sektor basis), dimana analisis ini menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan sehingga memiliki rumus sebagai berikut :

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Keterangan :

- v_i : Pendapatan sektor ekonomi di Kabupaten Lampung Timur
- v_t : Pendapatan total Kabupaten Lampung Timur (PDRB)
- V_i : Pendapatan sektor ekonomi di Provinsi Lampung
- V_t : Pendapatan total ekonomi di Provinsi Lampung

Adapun karakteristik dalam analisis LQ yang didapat sebagai berikut:

- 1) $LQ > 1$ memiliki arti sektor i di Kabupaten Lampung Timur memiliki spesialisasi lebih besar dibandingkan sektor serupa di Provinsi Lampung.
- 2) $LQ < 1$ memiliki arti sektor i di Kabupaten Lampung Timur memiliki spesialisasi lebih kecil daripada sektor serupa di Provinsi Lampung.
- 3) $LQ = 1$ memiliki arti sektor i di Kabupaten Lampung Timur memiliki spesialisasi sama dengan sektor serupa di Provinsi Lampung.

Ada tiga asumsi dalam teknik LQ ini yaitu :

²⁴ Robinson Tarigan, *Perencanaan Pembangunan Wilayah*, (PT. Bumi Aksara, 2005). 94.

- 1) Semua penduduk di setiap daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan pada tingkat nasional (pola pengeluaran secara geografis bersama).
- 2) Produktivitas tenaga kerja sama antara daerah dan nasional, dan
- 3) Setiap industri menghasilkan barang yang homogen pada setiap sektor.²⁵

b. Metode Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)
Analisis Perkembangan pada Sektor Perekonomian

Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) digunakan untuk mengetahui sebesar apakah perubahan yang terjadi pada suatu sektor perekonomian di suatu daerah dan bagaimana perkembangan pada sektor perekonomian tersebut dengan cara membandingkan dengan sektor yang sama di tingkat wilayah yang lebih luas sebarannya. Untuk mendapatkan nilai DLQ pada suatu sektor perekonomian dapat diketahui dengan menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut :

$$DLQ = \frac{(1 + gj) / (1 + GJ)}{(1 + gi) / (1 + GI)}$$

Keterangan :

DLQ : Indeks potensi sektor i di daerah kabupaten/kota

gj : Laju pertumbuhan sektor i di daerah kabupaten/kota

Gj : Rata-rata laju pertumbuhan sektor i di daerah kabupaten/kota

gi : Laju pertumbuhan sektor i di provinsi

Gi : Rata-rata laju pertumbuhan sektor di provinsi

t : Selisih tahun akhir dan awal

²⁵ Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta : UPP STIM YKPM “Edisi 5”, 2015), 392.

kriteria dalam nilai DLQ yang diperoleh sebagai berikut :

- 1) $DLQ \geq 1$ maka potensi perkembangan sektor i di kabupaten/kota lebih cepat dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat provinsi dan masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis pada masa yang akan datang.
- 2) $DLQ < 1$, maka potensi perkembangan sektor i di kabupaten/kota lebih lambat dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat provinsi dan sektor tersebut kemudian tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis pada masa yang akan datang.²⁶

c. Metode Analisis *Shift Share*

Analisis Perubahan dan Pergeseran Sektor Perekonomian

Penggunaan metode analisis Shift Share ialah untuk mengetahui apakah ada perubahan dan pergeseran sektor perekonomian di Kabupaten Lampung Timur. Hasil analisisnya akan menunjukkan kinerja sektor ekonomi dalam PDRB Kabupaten Lampung Timur. Analisa yang dilakukan untuk mencari sektor ekonomi mana yang mampu bersaing dengan komoditas serupa di tingkatan di atasnya dan bagaimana sektor tersebut dapat berkontribusi terhadap PDRB Kabupaten Lampung Timur.²⁷ Berikut rumus persamaan dan komponen-komponennya dalam analisis *shift share* :

$$\Delta y_i = [y_i (Y^t / Y^0 - 1) + [y_i (Y_i^t / Y_i^0) - (Y^t / Y^0)] + [y_i (y_i^t / y_i^0) - (Y^t / Y^0)]$$

²⁶ Rahardj Adisasmita, *Pertumbuhan Wilayah dan Wilayah Pertumbuhan*, (Graha Ilmu: Yogyakarta, 2014), 91.

²⁷ Erlinda Yurisinthae Hajeri and Eva Dolorosa, *Analysis of the Determination of the Leading Economic Sector in Kubu Raya Regency*, (Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan 4, no. 2 2015): 253–69.

Keterangan :

y_i^o = nilai tambah sektor i di tingkat daerah pada tahun awal periode

y_i^t = nilai tambah sektor i di tingkat daerah pada tahun akhir periode

Y_i^o = nilai tambah sektor i di tingkat nasional pada tahun awal periode

Y_i^t = nilai tambah sektor i di tingkat nasional pada tahun akhir periode

Peningkatan produksi atau nilai tambah suatu sektor dapat diuraikan menjadi tiga bagian:

- 1) *Regional share* [$y_i (Y^t / Y^o - 1)$] merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh faktor luar yaitu peningkatan kegiatan ekonomi daerah akibat kebijaksanaan nasional yang berlaku pada seluruh daerah.
- 2) *Proportionally shift share (mixed shift)* [$y_i (Y_i^t / Y_i^o) - (Y^t / Y^o)$] adalah komponen pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh, struktur ekonomi daerah yang baik yaitu berspesialisasi pada sektor yang pertumbuhannya cepat seperti sektor industri.
- 3) *Differential shift (competitive shift)* [$y_i (y_i^t / y_i^o) - (Y^t / Y^o)$] adalah komponen pertumbuhan ekonomi daerah karena kondisi spesifik daerah yang bersifat kompetitif. Unsur pertumbuhan ini yang merupakan jeuntungan kompetitif daerah yang dapat mendorong pertumbuhan ekspor daerah bersangkutan.²⁸

d. Analisis *Tipologi Klassen*

Pengklasifikasian Sektor Basis dan Nonbasis

Dalam pengklasifikasian sektor perekonomian suatu daerah, kita dapat menggunakan analisis *tipologi klassen*

²⁸Sjafrizal, *Ekonomi Pembangunan Dan Perkotaan* (Jakarta: Pt. Grafindo Persada, 2014), 97.

untuk menentukannya. Dengan menggunakan metode ini, dapat dilihat dengan rinci sektor basis dan nonbasis yang tumbuh secara potensial, berkembang, tertekan dan terbelakang.

Analisis *tipologi Klassen* digunakan untuk melihat gambaran tentang pola struktur pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi. Indikator yang digunakan pada *klassen* untuk menganalisis menggunakan laju pertumbuhan dan kontribusi dari masing-masing sektor pada setiap daerah. Sehingga dapat mengetahui sektor ekonomi yang bersifat andalan, potensial, berkembang dan terbelakang. Pengelompokan yang demikian dapat membantu merumuskan kebijakan yang lebih tepat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sektoral.²⁹

Tabel 3.1
Klasifikasi Tipologi Klassen

Kontribusi Sektoral / Pertumbuhan Ekonomi	Kontribusi sektoral di atas rata-rata $s_i > s$	Kontribusi sektoral di bawah rata-rata $s_i < s$
Pertumbuhan ekonomi di atas rata-rata $g_i > g$	Kuadran 1 Sektor maju dan tumbuh pesat	Kuadran 2 Sektor yang masih bisa berkembang
Pertumbuhan ekonomi di bawah rata-rata $g_i < g$	Kuadran 3 Sektor maju tapi tertekan	Kuadran 4 Sektor yang terbelakang

²⁹Sjafrizal, *Analisis Ekonomi Perkotaan dan Penerapannya di Indonesia Cetakan Ke-1*, Depok : Rajawali Pers, 2018. 232.

Keterangan : Pola / klasifikasi perkembangan ekonomi wilayah

gi : Laju pertumbuhan sektor i di Kabupaten/Kota

g : Laju pertumbuhan sektor i di Provinsi

si : Kontribusi sektor i di Kabupaten/ Kota

s : Kontribusi sektor i di Provinsi

Penjelasan dari tabel di atas adalah :

- 1) Kuadran I adalah sektor yang maju dan tumbuh (laju pertumbuhan dan kontribusi sektor i Kabupaten lebih besar dari sektor i provinsi)
- 2) Kuadran II adalah sektor yang masih bisa berkembang (laju pertumbuhan sektor i di kabupaten lebih besar daripada sektor i di provinsi, dan kontribusi sektor i di kabupaten lebih kecil daripada kontribusi sektor i di provinsi)
- 3) Kuadran III adalah sektor yang maju tapi tertekan (laju pertumbuhan sektor i di kabupaten lebih kecil daripada laju pertumbuhan sektor i di provinsi, dan kontribusi sektor i di kabupaten lebih besar daripada sektor i di provinsi)
- 4) Kuadran IV adalah sektor yang terbelakang (laju pertumbuhan dan kontribusi sektor i di kabupaten lebih kecil dibandingkan sektor i di provinsi.³⁰

I. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan mengenai penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

³⁰ Donny Paduli, *Analisis Potensi Sektoral dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Sulawesi Utara (Kasus Kota Manado, Kota Bitung, Kota Tomohon Dan Kota Kotamobagu)*, (Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi 17, no. 02 (2017). 64.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini tentu membuat uraian mengenai landasan teori dimana terkait dengan penelitian yang diangkat sendiri judul penelitiannya oleh penulis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini merupakan uraian tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian, penentuan populasi, sampel, dan teknik pengumpulan data, serta teknik pengolahan dan analisis data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memuat penyajian fakta dan data yang terkait dengan penelitian serta memuat analisis data penelitian dan penemuan penelitian terkait tema skripsi.

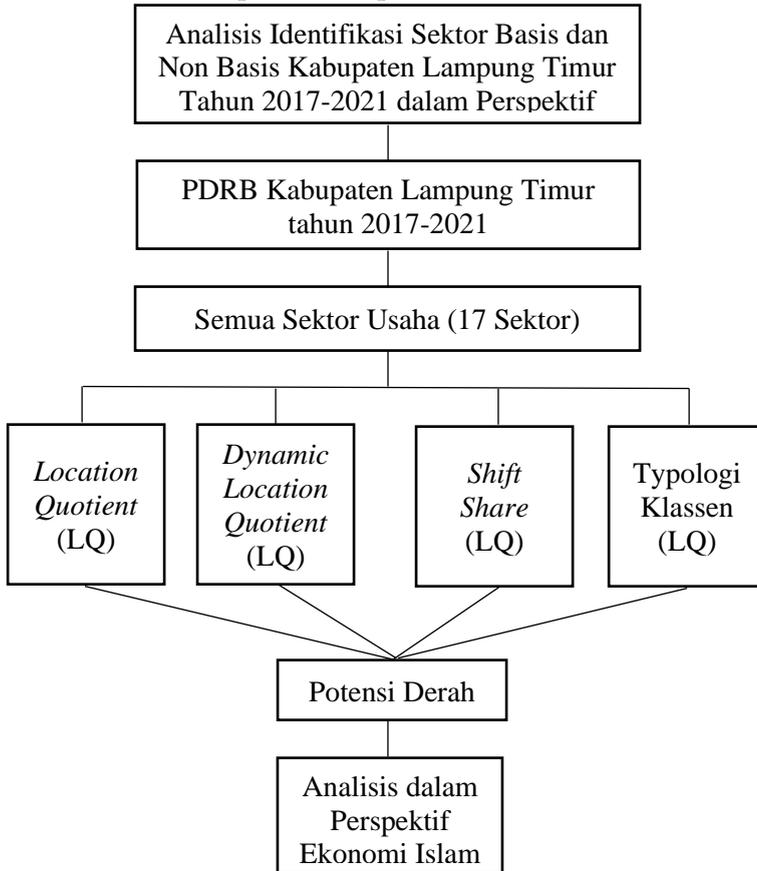
BAB V PENUTUP

Pada bab ini memuat segala hasil yang didapatkan dalam melakukan penelitian terhadap masalah yang berkaitan dan berisikan saran-saran atau rekomendasi terkait penelitian

J. Kerangka Pemikiran

Setiap daerah pasti memiliki sektor basis dan non basis. Sektor basis dan non basis perekonomian dapat dilihat dari sektor-sektor yang ada di PDRB. Perekonomian suatu daerah terdapat 17 sektor. Untuk melihat sektor basis dan non basis perekonomian suatu daerah, perlu adanya suatu alat analisis, yaitu analisis Location Quotient (LQ) dan beberapa analisis lainnya untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu wilayah yaitu *Dynamic Location Quotient* (DLQ), Shift-Share, dan *Typologi Klassen*. Analisis LQ digunakan untuk melihat sektor basis maupun non basis, analisis DLQ digunakan untuk melihat perkembangan perekonomian pada suatu wilayah, analisis Shift-Share digunakan untuk melihat pergeseran pangsa sektor ekonomi dan analisis *typologi klassen* digunakan untuk mengklasifikasikan sektor basis dan non basis.

Penggabungan antara analisis Location Quotient (LQ) dan Shift-Share akan memperlihatkan potensi daerah.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Basis Ekonomi

Teori ini dikembangkan pertama kali oleh Douglas C. North pada tahun 1955 yang dikenal dengan teori *economic base*. Menurut teori ini pertumbuhan suatu wilayah bergantung pada industri ekspornya. Permintaan akan ekspor barang dan jasa yang dihasilkan akan memengaruhi penggunaan modal, tenaga kerja dan teknologi untuk menghasilkan komoditas.³¹ Teori basis ekonomi digolongkan kedalam dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis dimana sektor basis yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar di daerah tersebut maupun luar daerah, secara tidak langsung daerah mempunyai kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain. Sedangkan sektor non basis adalah sektor yang menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat di dalam batas wilayah perekonomian tersebut. Berdasarkan teori ini, sektor basis perlu dikembangkan dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Dengan demikian, inti dari teori ini ialah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut.³²

Dalam teori ini perekonomian regional dibedakan menjadi dua, yaitu: kegiatan-kegiatan basis dan kegiatan-kegiatan bukan basis. Kegiatan basis adalah kegiatan-kegiatan yang mengekspor barang dan jasa keluar batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan bukan basis adalah kegiatan-kegiatan yang hanya menyediakan barang-barang dan jasa yang dibutuhkan orang-orang yang bertempat tinggal didalam batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan ini tidak mengekspor, jadi luas lingkup produksi dan daerah pasarnya hanya

³¹ Pitojo Tri Juwono dan Aris Subagiyo, *Sumber Daya Air Dan Pengembangan Wilayah: Infrastruktur Keairan Mendukung Pengembangan Wisata, Energi, Dan Ketahanan Pangan*, (Malang : UB Press, 2018), 73.

³² Robinson Tarigan, "Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasinya (Jakarta : Bumi Akara , 2005), 29.

bersifat lokal.³³

Saharuddin dalam Ayuna berpendapat bahwa teori basis ekonomi terdapat dua sektor kegiatan, yaitu sektor basis ekonomi dan sektor nonbasis ekonomi. Sektor basis merupakan sektor yang memiliki potensi besar dalam menentukan pembangunan menyeluruh di daerah, sedangkan sektor nonbasis merupakan sektor penunjang dalam pembangunan menyeluruh tersebut. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang berorientasi ekspor barang dan jasa ke luar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan karena sektor ini telah mencukupi kebutuhan di dalam wilayah tersebut. Kegiatan non basis adalah kegiatan menyediakan barang dan jasa yang di butuhkan oleh masyarakat yang berada di dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan tanpa melakukan ekspor ke luar wilayah karena kemampuan sektor tersebut untuk mencukupi kebutuhan lokal masih terbatas. Luas lingkup produksi dan pemasarannya bersifat lokal. Penganjur pertama teori basis ekspor murni adalah Tiebout yang kemudian di kembangkan dalam pengertian ekonomi regional, di mana ekspor di artikan sebagai kegiatan menjual produk/jasa keluar wilayah baik ke wilayah lain dalam negara itu maupun keluar negeri.³⁴

Arsyad dalam Ali Tutupoho berpendapat bahwa teori ekonomi basis menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja.³⁵

Kemampuan memacu pertumbuhan suatu wilayah atau negara sangat tergantung dari keunggulan atau daya saing sektor-sektor

³³ Candra Fajri Ananda, *Pembangunan Ekonomi Daerah: Dinamika Dan Strategi Pembangunan*, (Malang : UB Press, 2018), 31.

³⁴ Rizky Kapahang, *Analisis Potensi Perekonomian Kabupaten Minahasa Tenggara*, (Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol. 16 No. 1 (2016), 3.

³⁵ Ali Tutupoho, *Analisis Sektor Basis Dan Sektor Non Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Maluku (Studi Kasus Kabupaten Kota)*, (Jurnal Cita Ekonomika Vol. 13 No. 1 2019), 1–18.

ekonomi di wilayahnya. Nilai strategis setiap sektor di dalam memacu menjadi pendorong utama (*primer mover*) pertumbuhan ekonomi wilayah berbeda-beda. Sektor ekonomi suatu wilayah dapat dibagi dalam dua golongan, yaitu sektor basis dimana kelebihan dan kekurangan yang terjadi dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut menyebabkan terjadinya mekanisme ekspor dan impor antar wilayah. Artinya industri basis ini akan menghasilkan barang dan jasa, baik untuk pasar domestik daerah maupun pasar luar wilayah/daerah. Sedangkan sektor non-basis adalah sektor dengan kegiatan ekonomi yang hanya melayani pasar di daerahnya sendiri, dan kapasitas ekspor daerah belum berkembang.³⁶

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor di wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan menjadi atas kegiatan basis dan kegiatan nonbasis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah.

Pada saat ini sektor basis yang lebih dikenal dengan *competitive advantage* (keunggulan kompetitif) yaitu kemampuan suatu daerah untuk memasarkan produknya diluar daerah atau pasar global. Faktor yang memengaruhi terdapat beberapa seperti sumber daya alam, teknologi, akses wilayah, pasar, sentra produksi, tenaga kerja, sifat masyarakat dan kebijakan pemerintah.³⁷ Keunggulan kompetitif salah satunya dipengaruhi oleh sumber daya alam atau kekayaan alam dalam wilayah yang bersangkutan, dalam Islam sumber daya alam digunakan untuk kepentingan bersama, bukan untuk segelintir orang saja. Dimana sumber daya alam memiliki kecenderungan berubah-ubah, tidak pasti, bisa meluas bisa juga menyempit tergantung sejauh mana kreatifitas manusia dalam mengembangkannya. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan sebagaimana berikut :

³⁶ Ernan Rustiadi, *Perencanaan Dan Pengembangan Wilayah*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), 179-180.

³⁷ Sapriadi Sapriadi dan Hasbiullah Hasbiullah, *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba*. Jurnal Iqtisaduna UIN Alauddin Makassar, (Jurnal Iqtisaduna Vol.1 No.1, 2015), 75.

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (سورة المجاثية: 13)

“Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.” (Q.S Al-Jasiyah [45] : 13)

Dari ayat diatas, tafsir nya bahwa yang menundukan semua yang ada dilangit dan dibumi adalah Allah dengan menciptakan semua makhluk yang ada di langit dan bumi. Dan manusia sebagai makhluk yang berada dibumi dan disempurnakan dengan diberikannya oleh Allah akal dan fikiran, untuk memanfaatkan, mengelola, bumi dengan sebaik-baiknya. Dengan pemanfaatan yang baik semua yang ada di bumi dan langit adalah kekuasaan yang nyata dari Allah SWT bagi mereka orang-orang yang berfikir.

Jika ayat ini dihubungkan dengan dengan sektor ekonomi maka tidaklah benar jika terdapat kerusakan pada sumber daya alam karena Allah menciptakan seluruh isi bumi dengan baik dan sempurna sehingga manusia dapat mengelolanya. Adapun terjadi kerusakan maka akibat dari ulah manusia itu sendiri. Dalam hal ini, ekonomi islam tidak hanya membangun materil, tetapi segi spritual dan moral sangat berperan. Pembangunan spritual harus terintegrasi dengan ekonomi (pembangunan ekonomi) dimana hal ini akan mempertimbangkan bagaimana struktur perekonomian suatu wilayah.³⁸

Menentukan sektor apa yang unggul dan tidak unggul pada suatu wilayah merupakan sesuatu yang sangat penting untuk progres pembangunan wilayah itu sendiri. karena jika suatu wilayah sudah menemukan sektor apa yang unggul maka pemerintah setempat dapat menemukan langkah dan kebijakan yang tepat untuk membangun wilayah tersebut kedepannya. Ada

³⁸Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2017), 21.

beberapa ciri agar sektor tersebut menjadi sektor unggulan,³⁹ ialah :

1. Sektor tersebut mempunyai kecepatan pertumbuhan diatas sektor yang lain pada suatu daerah tertentu.
2. Sektor tersebut mempunyai kualitas yang tinggi dari pada sektor yang lain pada suatu daerah tertentu.
3. Sektor tersebut melakukan ekspansi yang besar dibandingkan sektor-sektor yang lain pada daerah tertentu
Adapun syarat agar sektor tersebut dapat dikatakan menjadi sektor unggulan, yaitu:
 1. Sektor yang termasuk perlu memproduksi dan produksinya tersebut harus memiliki permintaan yang tinggi dalam regional atau luar regional.
 2. Sektor yang termasuk harus menjadi sektor yang paling tinggi mendapatkan investasi baik investasi dalam regional maupun luar regional.
 3. Sektor yang termasuk harus mempunyai efek pada sektor-sektor lainnya.
 4. Sektor yang termasuk perlu memiliki sebuah teknologi yang bertujuan untuk meningkatkan serta menunjang produktivitasnya.

Cara untuk menentukan sebuah sektor dikatakan basis atau non basis dapat ditentukan dengan metode analisis *Location Quotient* (LQ). Analisis LQ ini dipergunakan untuk menentukan apakah sektor tersebut dapat dikatakan basis atau non basis dengan membandingkan kontribusi sektor tersebut pada perekonomian daerah. LQ sendiri memanfaatkan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di kabupaten/kota tertentu lalu melakukan perbandingan dengan nilai PDRB wilayah Provinsi/Nasional. Jika nilai dari perhitungan *Location Quotient* (LQ) pada suatu sektor ≥ 1 maka sektor tersebut dapat dikatakan sebagai sektor basis atau sektor unggulan perekonomian di wilayah tersebut, tetapi apabila perhitungan LQ pada suatu sektor ≤ 1 maka sektor tersebut dapat

³⁹ Achmad Soleh dan Darwanto Darwanto, *Kontribusi Dan Daya Saing Ekspor Sektor Unggulan Dalam Perekonomian Jawa Tengah*, (Jurnal of Economics, Vol. 1 No. 1 2012), 33–45.

dikatakan sektor non basis atau bukan sektor unggulan perekonomian di wilayah tersebut.⁴⁰

B. Konsep Pembangunan Wilayah

Pada dasarnya makna pembangunan wilayah/daerah sama dengan makna pembangunan secara umum, hanya saja untuk tingkat wilayah, pembangunan ditingkat wilayah tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan yang diberlakukan di wilayah yang bersangkutan, akan tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan ditingkat nasional, dan kebijakan di wilayah lainnya. Oleh karena itu, perkembangan pembangunan disuatu wilayah tidak lepas dari perkembangan pembangunan nasional dan pembangunan wilayah lainnya. Interkasi antardaerah, serta kebijakan ditingkat nasional akan berdampak pada pembangunan suatu wilayah.

Perkembangan kemajuan pembangunan suatu wilayah akan sangat ditentukan oleh empat faktor penentu, *pertama*, seberapa besar kesempatan kerja yang ada di daerah tersebut (termasuk didalamnya pengertian mengenai kualitas tenaga kerja sehingga dapat memberikan akses lokasi yang baik bagi perusahaan yang akan melakukan usaha di daerah tersebut. *Kedua*, basis pembangunan daerah (dalam pengertian bahwa adanya pengembangan institusi ekonomi yang baik yang mampu mendorong kearah peningkatan hasrat berusaha bagi kalangan dunia usaha), *Ketiga*, aset lokasi berupa keunggulan kompetitif daerah yang didasarkan pada kualitas lingkungan, *Keempat*, sumber daya pengetahuan, dalam pengertian pengetahuan sebagai dasar pendorong perekonomian (*Knowledge Base Development*).⁴¹

Pembangunan ekonomi merupakan sebuah aktivitas yang pasti dilaksanakan pada tiap wilayah yang bertujuan untuk membangun perekonomian di wilayah tersebut dan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduknya. Pengertian lainnya pada pembangunan ekonomi ialah sebuah kegiatan yang menyebabkan

⁴⁰ Usman Usman, *Analisis Sektor Basis Dan Subsektor Basis Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Keerom Provinsi Papua*, (Journal of Social and Agricultural Economics Vol. 8 No. 3 2016), 38–49.

⁴¹ Bagdja Muljarjadi, *Pembangunan Ekonomi Wilayah: Pendekatan Analisis Tabel Input-Output*, (UNPAD PRESS, 2017), 4-5.

timbulnya pendapatan masyarakat disuatu wilayah meningkat dalam periode waktu yang panjang, para ahli pembangunan mempercayai bahwa proses pembangunan yang dijalankan oleh suatu pemerintahan ditujukan untuk menghasilkan tiga tujuan pokok dalam pembangunan, yaitu⁴² :

1. Terjadinya peningkatan yang terus menerus dalam ketersediaan dan perbaikan dari distribusi kebutuhan pokok masyarakat seperti makanan, tempat tinggal, kesehatan, perlindungan dan lain-lain.
2. Pembangunan yang dilakukan harus memberikan perbaikan dalam tingkat kehidupan seluruh lapisan masyarakat, dengan cara menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi bagi masyarakat, penyediaan lapangan kerja, pendidikan yang lebih baik dan sebagainya.
3. Meningkatkan pilihan ekonomi dan sosial bagi masyarakat maupun bangsa secara keseluruhan.

Lincoln dalam Sambuari pada tahun 2015 berpendapat bahwa Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru, serta merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah. Salah satu sasaran yang harus dicapai pembangunan ekonomi daerah dalam rangka memenuhi misinya adalah tercapainya pertumbuhan ekonomi. Untuk memacu laju pertumbuhan ekonomi regional serta meningkatkan kontribusinya terhadap pembentukan total PDRB, maka pembangunan sektor unggulan dapat dijadikan sebagai penggerak pembangunan ekonomi.⁴³

Suryana dalam Magilaleng pada tahun 2015 berpendapat bahwa pembangunan ekonomi bukan merupakan proses yang harmonis atau gradual, tetapi merupakan perubahan yang spontan dan tidak terputus-putus. Pembangunan ekonomi disebabkan oleh

⁴² Ibid.

⁴³ Sari Sasmita Sambuari et al., *Analisis Sektor Basis Di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara*, (Jurnal Berkla Ilmiah Efisiensi Vol. 15 No. 4 2015), 4.

perubahan terutama dalam lapangan industri dan perdagangan. Pembangunan ekonomi berkaitan dengan pendapatan perkapita dan pendapatan nasional. Pendapatan perkapita yaitu pendapatan rata-rata penduduk suatu daerah sedangkan pendapatan nasional merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian didalam masa satu tahun. Pertambahan pendapatan nasional dan pendapatan dari masa ke masa dapat digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dan juga perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah. Dalam pengertian pembangunan ekonomi yang dijadikan pedoman adalah sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang.⁴⁴

Schumpter dalam Aldy pada tahun 2019 menyatakan bahwa pembangunan ekonomi adalah kenaikan output yang disebabkan oleh inovasi yang dilakukan oleh para wiraswasta. Inovasi ini berarti perbaikan teknologi dalam arti luas, misalnya penemuan produk baru, pembukaan pasar baru dan sebagainya. Sedangkan pembangunan ekonomi untuk daerah, makna yang tradisional difokuskan pada peningkatan PDRB suatu Provinsi, Kabupaten atau Kota.⁴⁵

Lincolin dalam Ali pada tahun 2019 berpendapat bahwa pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogeneous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan,

⁴⁴ Ekaristi Jekna Mangilaleng et al., *Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan*, (Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol. 15 No. 4 2015).

⁴⁵ Aldi Eko Wicaksono, *Analisis Sektor Basis Dan Non Basis Pada Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Madiun Tahun 2013-2017*, (Oeconomicus Journal Of Economics Vol. 3 No. 2 2019), 207–219.

dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi.⁴⁶

Sadono dalam Ali berpendapat bahwa pembangunan ekonomi perlu dipandang sebagai kenaikan dalam per kapita, karena kenaikan ini merupakan suatu pencerminan dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dalam praktek, lajunya pembangunan ekonomi suatu negara ditunjukkan dengan menggunakan tingkat pertambahan Produk Domestik Bruto. Apabila tingkat Produk Domestik Bruto sama dengan atau lebih rendah daripada tingkat pertambahan penduduk, maka pendapatan per kapita akan tetap sama atau menurun.⁴⁷

1. Teori Ekonomi Neo Klasik

Peranan Teori Ekonomi Neo Klasik tidak terlalu besar dalam menganalisis pembangunan daerah (regional) karena teori ini tidak memiliki dimensi spasial yang signifikan. Namun demikian, teori ini memberikan 2 konsep pokok dalam pembangunan ekonomi daerah yaitu keseimbangan (*equilibrium*) dan mobilitas faktor produksi. Artinya sistem perekonomian akan mencapai keseimbangan alamiahnya jika modal bisa mengalir tanpa restriksi (pembatasan). Oleh karena itu modal akan mengalir dari daerah yang berupah tinggi menuju ke daerah yang berupah rendah.

2. Teori Kuasasi Kumulatif

Gunnar Myrdal pada tahun 1957 mengatakan sebab-sebab dari bertambah buruknya perbedaan tingkat pembangunan diberbagai daerah dalam suatu negara. Jika teori klasik mengatakan dalam jangka panjang mekanisme pasar akan menciptakan pembangunan yang seimbang antar daerah, myrdal tidak sepakat dengan itu. Dia berpendapat bahwa dalam proses pembangunan terdapat faktor-faktor yang akan

⁴⁶ Ali Tutupoho, *Analisis Sektor Basis Dan Sektor Non Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Maluku (Studi Kasus Kabupaten Kota)*, (Cita Ekonomika, Jurnal Ekonomi, Vol. 13, No. 1 2019), 4.

⁴⁷ Ibid.

memperburuk perbedaan tingkat pembangunan antar daerah. Keadaan tersebut muncul sebagai akibat dari berlangsungnya suatu proses kausasi kumulatif.

Teori kausasi kumulatif (*cummulative causation theory*) menekankan pada faktor-faktor penyebab ketidakseimbangan di berbagai daerah, teori ini terbagi menjadi dua yaitu *spread effects* dan *backwash effects*. *Spread effects* terjadi peningkatan permintaan output dari daerah tertinggal pada saat pembangunan di daerah maju semakin berkembang, sehingga mendorong perkembangan di daerah tertinggal. *Backwash effects* terjadi akibat perpindahan faktor-faktor produksi dari daerah tertinggal ke daerah yang lebih maju.⁴⁸

Secara umum penyebab ketimpangan pembangunan antar wilayah yaitu:⁴⁹

- a. Migrasi penduduk usia produktif (kerja) dan memiliki keahlian dari daerah kurang berkembang ke daerah yang lebih maju.
- b. Investasi dilakukan di daerah yang lebih berkembang karena keuntungan relatif besar dan kerugian relatif kecil.
- c. Kebijakan pemerintah yang terkonsentrasi pada penyediaan sarana dan prasarana yang terdapat di daerah yang lebih berkembang.
- d. Pola dan kegiatan perdagangan didominasi oleh industri-industri pada daerah yang telah berkembang.
- e. Tidak adanya kaitan antar pasar daerah (*regional market*).

Salah satu faktor penting dalam perencanaan pembangunan daerah adalah membangun perekonomian wilayah tersebut agar memiliki daya saing yang tinggi agar terus tumbuh dalam mendorong pertumbuhan sektor-sektor lain. Dalam melakukan pembangunan ekonomi dibutuhkan berbagai kriteria khusus dalam menentukan sektor-sektor basis atau sektor unggulan. Sektor basis menjadi tumpuan utama

⁴⁸ Gunawan Prayitno dan Aris Subagiyo, *Membangun Desa: Merencanakan Desa Dengan Pendekatan Partisipatif Dan Berkelanjutan*, (Malang :Universitas Brawijaya Press, 2018), 23.

⁴⁹ Ibid.

dalam pembangunan ekonomi wilayah karena sektor ini dapat menghasilkan pendapatan baik daerah sendiri maupun dari daerah lain. Teori ekonomi basis mengklasifikasikan seluruh kegiatan ekonomi ke dalam dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis. Yang dimaksud kegiatan basis adalah kegiatan suatu masyarakat yang hasilnya baik berupa barang maupun jasa ditujukan untuk ekspor keluar dari lingkungan masyarakat atau yang berorientasi keluar, regional, nasional dan internasional.⁵⁰

Pembangunan sektor ekonomi dengan mengacu pada sektor unggulan selain berdampak pada percepatan pertumbuhan ekonomi juga akan berpengaruh pada perubahan mendasar dalam struktur ekonomi. Sektor unggulan adalah sektor yang keberadaannya pada saat ini telah berperan besar kepada perkembangan perekonomian suatu wilayah, karena mempunyai keunggulan-keunggulan. Selanjutnya faktor ini berkembang lebih lanjut melalui kegiatan investasi dan menjadi tumpuan kegiatan ekonomi. Hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah.⁵¹

C. Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Pembangunan ekonomi merupakan objek utama dari kajian ilmu ekonomi pembangunan, yaitu cabang ilmu ekonomi yang menganalisis masalah-masalah yang dihadapi oleh negara-negara sedang berkembang dan berupaya untuk mengatasi masalah-masalah tersebut supaya negara-negara berkembang dapat membangun ekonominya dengan lebih cepat.⁵² Istilah pembangunan ekonomi digunakan secara bergantian dengan pertumbuhan ekonomi dan perkembangan ekonomi. Perbedaan yang mendasar antara pertumbuhan ekonomi dengan

⁵⁰ Ayuna Hutapea, Kolegan dkk, *Analisis Sektor Basis dan Non Basis Serta Daya Saing Ekonomi dalam Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan*, (Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol. 20 No. 03 2020). 2-3.

⁵¹ Ibid.

⁵² M L Jhingan, *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), 3.

perkembangan ekonomi, yaitu pertumbuhan ekonomi mengacu kepada negara-negara maju, sedangkan perkembangan ekonomi mengacu pada negara-negara berkembang.

Istilah pembangunan ekonomi yang dimaksudkan dalam Islam adalah *the process of alleviating poverty and provision of ease, comfort and decency in life* (Proses untuk mengurangi kemiskinan serta menciptakan ketentraman, kenyamanan dan tata susila dalam kehidupan) dalam pengertian ini, maka pembangunan ekonomi menurut Islam bersifat multi dimensi yang mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif. Tujuannya bukan semata-mata kesejahteraan material di dunia, tetapi juga kesejahteraan akhirat. Keduanya menurut Islam menyatu secara integral.⁵³

Paradigma pembangunan ekonomi selama ini banyak ketergantungan dengan pertumbuhan ekonomi (*growth*). Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi yang baik apabila produk domestik bruto (GDP) riil negara tersebut meningkat, dan kemudian hal ini dijadikan sebagai salah satu indikator untuk mengukur perkembangan ekonomi.⁵⁴ Namun demikian, pertumbuhan ekonomi yang tinggi tanpa diimbangi dengan distribusi yang adil dan merata akan menyebabkan kesenjangan ekonomi. Sebagaimana Abul Hasan Muhammad Sadeq mengemukakan bahwa pertumbuhan dan keadilan distribusi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pembangunan ekonomi Islam. Oleh karena itu, jika terjadi kesenjangan ekonomi, maka akan menimbulkan masalah-masalah lain, seperti penduduk miskin bertambah, pengangguran meningkat, tingkat kejahatan meningkat, kualitas pendidikan menurun, dan kemampuan daya beli masyarakat menurun. Untuk itu, kesenjangan ekonomi merupakan salah satu persoalan dalam pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi diartikan sebagai proses yang menyebabkan pendapatan

⁵³ Tira Nur Fitria, *Kontribusi Ekonomi Islam Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional*, (Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam Vol. 2 No. 03 (2016), 31.

⁵⁴ Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 8.

per kapita penduduk dapat meningkat. Sementara itu, pembangunan ekonomi dalam Islam mempunyai muara yang lebih jauh berupa peningkatan kesejahteraan dunia dan akhirat.⁵⁵

Secara umum tujuan pembangunan ekonomi dalam Islam adalah terpenuhinya dan terpeliharanya *maqashid syariah* (agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta), sehingga tercapai *falah* atau kesejahteraan dunia dan akhirat. Selanjutnya, fokus pembangunan ekonomi tidak hanya terletak pada pembangunan material semata, tetapi juga menempatkan manusia sebagai pelaku dan objek utama dari pembangunan itu sendiri seiring fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Islam sebagai agama pengatur kehidupan berperan dalam membimbing dan mengarahkan manusia dalam mengelola sumber daya ekonomi untuk mencapai kemaslahatan di dunia dan akhirat. Ada empat dasar filosofi pembangunan dalam Islam, antara lain:

1. *Tauhid*, yang memegang peranan penting karena esensi dari segala sesuatu termasuk aktivitas pembangunan ekonomi adalah didasarkan ketundukan pada aturan Allah, baik yang menyangkut hubungan antara Allah dengan manusia, serta manusia dengan sesamanya.
2. *Rububiyah*, yang menyatakan dasar-dasar hukum Allah untuk selanjutnya mengatur model pembangunan yang bernafaskan Islam. Konsep ini merupakan pedoman tentang model yang suci bagi pembangunan sumber daya supaya berguna dan saling tolong-menolong dalam berbuat kebaikan.
3. *Khalifah*, yang menjelaskan status dan peran manusia sebagai wakil Allah di muka bumi. Konsep ini menempatkan manusia selaku khalifah di muka bumi ini yang bertanggung jawab sebagai pemegang amanah Allah dalam bidang akhlak, ekonomi, politik, sosial, dan juga prinsip organisasi sosial bagi manusia.
4. *Tazkiyah*, misi utama utusan Allah adalah menyucikan manusia dalam hubungannya dengan Allah, sesamanya, alam lingkungannya, masyarakat, dan negara.

⁵⁵ Hasan Andy, "Teori Dan Aplikasi Ekonomi Pembangunan Perspektif Islam", 2011.

Berdasarkan pandangan Islam yang komprehensif terhadap segala segi kehidupan, maka konsep Islam dalam pembangunan mencakup sisi jasmani dan rohani. Islam mengajarkan manusia untuk membangunkan dirinya yang pada akhirnya dapat membangunkan semua dimensi kehidupannya termasuk dimensi ekonomi. Pendekatan konsep ekonomi pembangunan Islam ini juga sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu bangsa. Manusia adalah subjek dan objek pembangunan. Kualitas sumber daya manusia sangat menentukan tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Karena itu, pembangunan sumber daya manusia ini perlu mendapat perhatian, apalagi esensi kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu bangsa tersebut. Dengan demikian, penekanan utama dalam pembangunan menurut Islam terletak pada pemanfaatan sumber daya yang telah diberikan Allah kepada umat manusia dan lingkungannya semaksimal mungkin. Selain itu, pemanfaatan sumber daya tersebut melalui pembagian, peningkatannya secara merata berdasarkan prinsip keadilan dan kebenaran. Oleh karena itu, hasil dari pembangunan tersebut adalah tercapainya *falah*, yaitu kesejahteraan kehidupan di dunia dan di akhirat.⁵⁶

D. Konsep Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Aktivitas ekonomi suatu wilayah dapat diukur melalui pendapatan regional atau dikenal dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu wilayah dalam periode waktu tertentu. Barang dan jasa yang dimaksudkan dalam hal ini adalah *output* yang dihasilkan oleh aktivitas ekonomi di daerah tersebut. Semakin tinggi aktivitas ekonomi, maka semakin tinggi nilai barang dan jasa yang dihasilkan. Dengan demikian,

⁵⁶ Naelur Edwin Kiky Aprianto, *Kebijakan Distribusi Dalam Pembangunan Ekonomi Islam*, (Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah Vol. 8 No. 2 (2016)).

PDRB dapat dikatakan sebagai suatu indikator aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah.⁵⁷

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah sumber utama pada pengembangan di suatu daerah. Oleh sebab itu pertumbuhan daerah adalah suatu hal yang sangat penting untuk melakukan pengembangan di suatu daerah atau wilayah, bisa juga disebutkan pertumbuhan ekonomi wilayah ini adalah sebuah fundamental dari pembangunan wilayah itu sendiri. Tujuan utama dari suatu konsep atau teori pertumbuhan wilayah sendiri adalah untuk mengetahui kenapa bisa terjadi suatu daerah atau wilayah mengalami pertumbuhan perekonomian yang pesat dan mengapa pula suatu daerah atau wilayah pertumbuhan perekonomiannya melemah. Konsep dan teori ini juga memiliki sebuah fokus yaitu untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian di suatu daerah atau wilayah saja tidak untuk nasional. Namun jika perekonomian di suatu daerah berkembang maka pertumbuhan perekonomian nasional juga ikut berkembang.⁵⁸

Pertumbuhan ekonomi daerah juga merupakan salah satu indikator makro ekonomi daerah. Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya penambahan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu wilayah dan juga pemerataan pendapatan bagi penduduk wilayah tersebut.⁵⁹ Menurut Boediono pertumbuhan ekonomi ialah sebuah cara untuk menaikkan hasil produksi perkapita pada jangka waktu yang panjang, jika ingin proses pertumbuhan ekonomi itu terjadi presentase pertumbuhan hasil produksi haruslah lebih tinggi daripada yang bertambahnya jumlah penduduk serta adanya indikator pada jaringan untuk pertumbuhan yang berkelanjutan.⁶⁰

⁵⁷ Yogi dan Adiwani Aritenang, *Pengantar Ekonomika Wilayah: Pendekatan Analisis Praktis*, (Bandung : Penerbit ITB , 2020), 11.

⁵⁸ M L Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, (PT. Raja Grafindo, Jakarta, 2016), 6.

⁵⁹ Irawaty Maslowan, *Analisis Sektor Basis dan Non Basis Ekonomi Kota Tomohon Tahun 2011-2015*, (Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol. 16 No. 3 2017), 786.

⁶⁰ Aldy Eko Wicaksono, *Analisis Sektor Basis dan Non Basis Pada Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Madiun Tahun 2013-2017*, (Journal of Economics Vol. 3, No. 2, 2019), 209.

Pada usaha untuk mengembangkan pertumbuhan perekonomian pada suatu daerah, dibutuhkan sebuah skill untuk menjelaskan apa saja keunggulan perekonomian disuatu wilayah, salah satunya adalah menetapkan apa saja sektor-sektor yang memiliki potensi untuk dikembangkan yang bertujuan agar perekonomian disuatu wilayah akan bertumbuh secara pesat serta di lain sisi dapat menjelaskan indikator yang membuat sektor tertentu berkembang secara lambat serta melakukan tindakan preventif kenapa sektor tersebut berkembang secara lambat.⁶¹

Sukirno dalam Ayuna berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.⁶²

Sjafrizal dalam Ali menyatakan bahwa teori pertumbuhan ekonomi regional merupakan bagian penting dalam analisis Ekonomi Regional. Dikatakan demikian karena pertumbuhan merupakan unsur utama dalam suatu pembangunan ekonomi regional. Disamping itu, analisis pertumbuhan ekonomi regional ini juga dapat menjelaskan mengapa terjadi ketimpangan pembangunan ekonomi antar wilayah dan berbeda dengan Teori Pertumbuhan yang terdapat dalam Ekonomi Makro, Teori pertumbuhan Ekonomi Regional ini memasukkan unsur lokasi dan wilayah secara eksplisit sehingga kesimpulan yang dihasilkan juga berbeda.⁶³

⁶¹ Ibid.

⁶² Ayuna Hutapea et al, Rosalina A.M, dkk, *Analisis Sektor Basis dan Non Basis Serta Daya Saing Ekonomi dalam Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan*, (Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol. 20, No. 03 2020), 3.

⁶³ Ali Tutupoho, *Analisis Sektor Basis dan Sektor Non Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Maluku (Studi Kasus Kabupaten Kota)*, (Cita Ekonomika, Jurnal Ekonomi, Vol. 13, No. 1 (2019), 4.

Todaro mengatakan bahwa ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap bangsa. Ketiganya adalah:⁶⁴

1. Akumulasi Modal

Akumulasi modal (*capital accumulation*) terjadi apabila sebagian dari pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar *output* dan pendapatan di kemudian hari. Akumulasi modal akan menambah sumber daya baru (contohnya, pembukaan tanah-tanah yang semula tidak digunakan) atau meningkatkan kualitas sumber daya yang sudah ada (misalnya perbaikan sistem irigasi, pengadaan pupuk, pestisida). Hal penting yang harus dipahami adalah, bahwasanya untuk mencapai maksud investasi tersebut selalu dituntut adanya pertukaran antara konsumsi sekarang dan konsumsi mendatang. Artinya, pelaku investasi harus mengurangi konsumsi yang sekarang demi mendapatkan konsumsi yang akan datang itu menjadi lebih baik dari sebelumnya.

2. Pertumbuhan Penduduk dan Angkatan Kerja

Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Adanya peningkatan jumlah tenaga kerja berarti akan menambah tenaga produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya akan lebih besar pula.

3. Kemajuan Teknologi

Pengertian dari kemajuan teknologi sendiri yaitu dimana cara-cara lama yang sudah digantikan dengan cara yang lebih modern, seperti kegiatan membuat pakaian sudah tidak banyak memakai cara yang manual melainkan menggunakan cara mesin yang sudah diprogram sedemikian rupa, contoh yang lain seperti membangun rumah dan menanam jagung. Kemajuan teknologi diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu :

- a. kemajuan teknologi yang bersifat netral,
- b. kemajuan teknologi yang hemat tenaga kerja, dan

⁶⁴ Ibid.

c. kemajuan teknologi yang hemat modal.

Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah.⁶⁵ Pertumbuhan ekonomi wilayah merupakan sebuah kenaikan produksi secara konkrit, yang menghasilkan suatu barang atau jasa pada jangka waktu tertentu. Maka dari itu mengukur tingkat pertumbuhan wilayah bisa menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun yang akan di teliti ke tahun selanjutnya. Laju pertumbuhan ekonomi bisa dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$\text{Laju Pertumbuhan} = \frac{(PDRB_{HK.t} - PDRB_{HK.t-1})}{PDRB_{HK.t-1}} \times 100$$

Diketahui bahwa PDRBHK.t adalah nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) harga konstan di periode t lalu PDRBHKt-1 adalah sebuah nilai PDRB pada periode sebelumnya. Diatas merupakan salah satu cara untuk menghitung pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dalam satu tahun atau satu periode.

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi. Perhitungan pendapatan wilayah pada awalnya dibuat dalam harga berlaku. Namun agar dapat melihat pertambahan dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya, harus dinyatakan dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan. Biasanya BPS dalam menerbitkan laporan pendapatan regional tersedia angka dalam harga berlaku dan harga konstan. Pendapatan wilayah mengabarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi), yang berarti secara kasar dapat menggambarkan

⁶⁵ Rahardjo Adisasmita, *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan wilayah, cetakan pertama*, (Yogyakarta: Graha Ilmu , 2013), 4.

kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadi *transfer payment*, yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah.⁶⁶

Pertumbuhan ekonomi (*Economic Growth*) juga merupakan perubahan nilai kegiatan ekonomi dari tahun ke tahun untuk satu periode ke periode yang lain dengan mengambil rata-ratanya dalam waktu yang sama, maka untuk mengatakan tingkat pertumbuhan ekonomi harus dibandingkan dengan tingkat pendapatan nasional dari tahun ketahun.

Berikut adalah beberapa teori yang terkait langsung dengan kebijakan yang dapat ditempuh oleh pemerintah daerah :

1. Teori Ekonomi Klasik

Yang mencakup teori pertumbuhan dari Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus, dan John Stuart Mill. Pencetus teori ekonomi klasik adalah Adam Smith. Adam Smith membagi tahapan pertumbuhan ekonomi menjadi 5 tahap yang berurutan yang dimulai dari masa berburu, masa beternak, masa bercocok tanam, masa berdagang, dan tahap industri. Menurut teori ini, masyarakat akan bergerak dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern yang kapitalis. Dalam prosesnya, pertumbuhan ekonomi akan semakin terpacu dengan adanya sistem pembagian kerja antar pelaku ekonomi. Dalam hal ini, pekerja adalah sebagai salah satu input bagi proses produksi. Inti dari ajaran Smith adalah agar masyarakat diberi kebebasan seluas-luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi apa yang dirasanya terbaik untuk dilakukannya. Menurut Smith sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi pada kondisi *full employment* dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai tercapai posisi stasioner (*stationary state*). Posisi ini akan terjadi apabila sumberdaya alam telah dimanfaatkan secara keseluruhan.

⁶⁶ Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional: Teori Dan Aplikasi (Cet-7)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, (2014), 14.,

Dalam hal ini, pemerintah tidak terlalu dominan dalam mencampuri urusan ekonomi. Tugas pemerintah adalah menciptakan kondisi dan menyediakan fasilitas yang mendorong pihak swasta berperan optimal dalam perekonomian. Menurut teori ini juga, akumulasi akan menentukan cepat lambatnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu daerah. Proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu sama lainnya.

David Ricardo mengatakan bahwa peranan teknologi akan dapat menghambat berlangsungnya *the law of diminishing return*, meskipun dasarnya teknologi itu memiliki sifat kaku, dan hanya berubah dalam jangka panjang. Teori pertumbuhan ekonomi klasik dilambangkan oleh fungsi :

$$O = Y = f (K.L.R.T)$$

Dimana :

O = Output

Y = Pendapatan

K = *Capital* (Modal)

L = *Labor* (Tenaga Kerja)

R = Tanah

T = Teknologi

2. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori ini diwakili oleh teori pertumbuhan Alfred Marshall, Robert M Solow, Joseph Scumpeter, dan Trevor Swan. Model Solow dan Swan, menggunakan unsur pertumbuhan penduduk akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan besarnya output yang saling berinteraksi. Teori neo-klasik sebagai penerus dari teori ekonomi klasik menganjurkan agar kondisi selalu diarahkan untuk menuju pasar sempurna. Paham neo-klasik melihat peran kemajuan teknologi/ inovasi sangat besar dalam memacu pertumbuhan wilayah. Oleh sebab itu pemerintah perlu mendorong kreativitas dalam masyarakat. Analisis paham

ini menunjukkan bahwa bahwa untuk terciptanya suatu pertumbuhan yang mantap (*steady growth*) diperlukan suatu tingkat *saving* yang tepat dan seluruh keuntungan pengusaha dalam suatu wilayah di investasikan kembali di wilayah tersebut.

3. Teori Basis Ekspor (*Ekspor Base Theory*)

Teori basis ekspor (*ekspor base theory*) merupakan bentuk model pendapatan regional yang paling sederhana. Penganjur pertama teori ini adalah Tiebout yang dalam perkembangannya dikembangkan lagi oleh Richardson. Perbedaan pandangan antara Tiebout dan Richardson adalah, Tiebout melihat teori basis dari sisi produksi sedangkan Richardson melihatnya dari sisi pengeluaran. Teori ini membagi kegiatan produksi/jenis pekerjaan yang terdapat dalam satu wilayah atas; pekerjaan basis (dasar) dan pekerjaan services (pelayanan) atau non basis.

Asumsi pokok dari teori ini menurut Richardson; bahwa ekspor adalah satu-satunya unsur otonom dalam pengeluaran. Semua komponen pengeluaran lainnya dianggap sebagai fungsi dari pendapatan, dan fungsi pengeluaran serta fungsi impor kedua-duanya diasumsikan tidak mempunyai intersep tetapi bertolak dari titik nol. Jadi secara tidak langsung hal ini berarti diluar pertambahan alamiah, hanya peningkatan ekspor saja yang dapat mendorong peningkatan pendapatan daerah karena sektor lain terikat peningkatannya oleh peningkatan pendapatan daerah.

Strategi pembangunan daerah yang dihasilkan dari teori ini adalah adanya penekanan terhadap pentingnya bantuan kepada dunia usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional. Implementasinya kebijakan yang mencakup pengurangan atau penghapusan hambatan dan batasan terhadap perusahaan-perusahaan yang berorientasi ekspor yang ada dan akan didirikan di daerah itu.⁶⁷

4. Teori Pertumbuhan Jalur Cepat

Yang Disinergikan Teori pertumbuhan jalur cepat diperkenalkan oleh Samuelson pada tahun 1955. Teori ini

⁶⁷ Ibid.

menekankan setiap wilayah perlu melihat sektor atau komoditi yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu yang relatif signifikan dan volume sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar. Agar pasarnya terjamin, produk tersebut harus bisa diekspor (keluar daerah atau luar negeri). Perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh. Mensinergikan sektor-sektor adalah membuat sektor-sektor saling terkait dan saling mendukung. Menggabungkan kebijakan jalur cepat dan mensinergikannya dengan sektor lain yang terkait akan mampu membuat perekonomian tumbuh cepat.⁶⁸

5. Teori Pusat Pertumbuhan

Dalam suatu wilayah, ada penduduk atau kegiatan yang terkonsentrasi pada suatu tempat, yang disebut dengan berbagai istilah seperti: kota, pusat perdagangan, pusat industri, pusat pertumbuhan, simpul distribusi, pusat permukiman, atau daerah modal. Sebaliknya, daerah di luar pusat konsentrasi dinamakan: daerah pedalaman, wilayah belakang (*hinterland*), daerah pertanian, atau daerah pedesaan. Suatu daerah dikatakan sebagai pusat pertumbuhan harus memiliki empat ciri, yaitu: (1) Adanya hubungan internal dari berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi; (2) Ada efek pengganda (*multiplier effect*); (3) Adanya konsentrasi geografis; dan (4) Bersifat mendorong pertumbuhan daerah dibelakangnya.

Growth Poles Theory adalah salah satu teori yang dapat menggabungkan antara prinsip-prinsip konsentrasi dengan desentralisasi. Dengan demikian teori pusat pengembangan

⁶⁸ Daryono Soebagiyo dan Arifin Sri Hascaryo, *Analisis Sektor Unggulan Bagi Pertumbuhan Ekonomi Daerah Di Jawa Tengah*, (Univesity Research Colloquium, 2015).

adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan pembangunan regional yang saling bertolak belakang, yaitu pertumbuhan dan pemerataan pembangunan keseluruh pelosok daerah. Secara fungsional, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang karena sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasikan kehidupan ekonomi baik kedalam maupun keluar (daerah belakangnya). Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*), yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi disitu dan masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas yang ada dikota tersebut.

Bila kegiatan industri (ekonomi) yang saling berkaitan dikonsentrasikan pada suatu tempat tertentu maka pertumbuhan ekonomi dari daerah yang bersangkutan akan dapat ditingkatkan lebih cepat dibandingkan kalau industri tersebut tersebar dan terpecah diseluruh pelosok daerah. Dengan demikian apabila sebuah pusat pengembangan didirikan pada suatu daerah yang relatif masih kurang berkembang dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya, maka daerah yang bersangkutan akan dapat ditingkatkan sehingga perbedaan kemakmuran antar daerah secara bertahap akan dapat dikurangi.⁶⁹

E. Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Ekonomi Islam pada dasarnya memandang bahwa pertumbuhan ekonomi adalah bagian dari pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi didefinisikan dengan *a sustained growth of aright kind of output wich can contribute to human welfare*. (pertumbuhan terus menerus dari faktor produksi secara

⁶⁹ Azrini Julianti Siregar, *Analisis Sektor Unggulan Di Kabupaten Asahan*, ((Jakarta : Bumi Aksara, 2017), 29.

benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia). Sedangkan istilah pembangunan dalam islam adalah *the process of alleviating poverty and provision of ease, comfort, and decency in life* (proses untuk mengurangi kemiskinan serta menciptakan ketentraman, kenyamanan, dan tata susila dalam kehidupan).⁷⁰

Dalam hal ini, pertumbuhan ekonomi menurut Islam adalah hal yang sarat nilainya terus menerus membawa kebaikan. Apabila terjadi peningkatan produksi akan tetapi barang yang diproduksi tidak memberi manfaat bagi manusia dan justru memiliki nilai bahaya dan buruk dengan demikian bukanlah pertumbuhan ekonomi. Tujuannya semata-mata bukan hanya kesejahteraan materil dunia tapi juga kesejahteraan akhirat. Keduanya menyatu secara integral.

Disisi lain, ekonomi Islam memiliki misi yang lebih luas dan komprehensif ,dimana ekonomi pembangunan bukan sekedar membangun perekonomian rakyat melainkan yang lebih penting adalah membangun sikap mental berarti pula membangun manusia secara utuh.⁷¹

Membangun manusia secara utuh dapat dilihat dari aspek moralitas, kualitas, akhlak serta keseimbangan tujuan duniawi dan *ukhrawinya*. Dalam pertumbuhan ekonomi Islam keberhasilannya dilihat dari sisi perbaikan kehidupan agama, sosial, dan kemasyarakatan, bukan semata-mata pencapaian materinya saja. Jika pertumbuhan memicu hilangnya nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan maka pertumbuhan tersebut tidak sesuai dengan tujuan dari ekonomi syariah.

Pada dasarnya ideologi ekonomi Islam dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi berdasarkan firman Allah SWT yang termasuk kedalam ayat tentang kemakmuran alam, dan pertumbuhan ekonomi telah ada sejak zaman kenabian. Sebagaimana di sebutkan dalam Al- Qur'an Surat Hud, ayat 61:

⁷⁰ Tira Nur Fitria, *Kontribusi Ekonomi Islam Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional*, (Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol. 2 No. 03 2016), 31.

⁷¹ Almizan Almizan, *Pembangunan Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Jurnal Kajian Ekonomi Islam , Vol. 1 No. 2 2016), 2.

وَالِى تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلٰهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُمْ تَتَوَبَّوْا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ
(سورة هود : 61)

“Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)" (Q.S Hud [11] : 61)

Tafsir dari ayat tersebut manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkan dunia, dengan cara meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan membangun perekonomian agar tujuan dari pada ekonomi Islam mencapai *falah* tercapai.

Tujuan dalam Islam paling utama adalah *falah* atau kebahagiaan umat manusia di dunia dan akhirat. Konsep *falah* merujuk pada kesejahteraan materil semua warga negara Islam. Oleh karena itu, mencapai kesejahteraan ekonomi dan kebaikan masyarakat melalui distribusi sumber-sumber materil yang merata dan melalui penagakan keadilan sosial.⁷²

Perhatian Islam terhadap pertumbuhan ekonomi sebenarnya telah mendahului sistem kapitalisme atau Marxisme yang berkembang di barat. Beberapa pemahaman pokok pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari prespektif ekonomi Islam diantaranya mengenai batasan tentang persoalan ekonomi. Yaitu persoalan kekayaan dan minimnya sumber-sumber kekayaan. Islam tidak melihat pertumbuhan kekayaan sebagai sesuatu yang terpisah dengan cara distribusinya dan tuntutan realisasi keadilan sosial.

⁷² Muhammad Sharif Chaudhry dan Suherman Rosyidi, *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar (Fundamental of Islamic Economic System)*, (Jakarta : Prenada Media 2020), 32.

Disisi lain, Islam mendorong agar produk masyarakat mampu memenuhi kebutuhan pokok semua anggotanya dengan sejumlah komoditas yang memang diperlukan dalam tingkat berimbang bagi keseluruhan untuk mendapatkannya.⁷³

Dalam islam tidak dianjurkan untuk bermalas-malasan akan tetapi mendorong bagaimana manusia itu bisa memproduksi dan menekuni aktivitas perekonomiannya. Seperti halnya pertanian, industri dan lain-lain dengan bekerja kebutuhan pokok masyarakat dapat terpenuhi. Sebagaimana disebutkan dalam Alqur'an:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (سورة الجمعة : 10)

“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. (Q.S Al-Jumu'ah [62] : 10)

Tafsir dari ayat diatas bahwasanya, Apabila manusia telah selesai menunaikan sholat, diperkenankan untuk bertebaranlah di muka bumi untuk mencari *fadhl* atau keuntungan dari Allah seperti bekerja atau berjual beli, dan Allah melarang mereka berjual beli setelah adzan terdengar dan diperintahkan untuk sholat. Setelah selesai sholat maka mereka bertebaran di muka bumi dengan mengingat Allah SWT banyak-banyak / berdzikir supaya kamu beruntung. Orang yang beruntung adalah manusia yang terus mengingat Allah SWT dalam setiap keadaan untuk mencari ridho-NYA.

Karakteristik pertumbuhan ekonomi Islam, menurut Tariqi, sebagai berikut:

1. Serba Meliputi

Islam meliputi bahwa pertumbuhan ekonomi lebih dari sekedar materi dan memiliki tujuan yang lebih universal

⁷³ Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta : Pranadamedia Group, 2017, 175.

dibandingkan dengan orientalis yang ingin dicapai oleh sistem kontemporer yaitu untuk menciptakan keadilan sosial. Islam berada diposisi lebih utama yaitu ingin menciptakan masyarakat yang sempurna dari semua aspek.

2. Berimbang

Pertumbuhan ekonomi islam tidak hanya diorientasikan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi, namun ditunjukkan berlandaskan keadilan distribusi sesuai dengan firman Allah Q.S Al-Maidah ayat 5 :

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

(سورة المائدة: 5)

“Pada hari ini Dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan Dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat Termasuk orang-orang merugi.” (Q.S Al-Maidah [5] : 5)

Tujuan pertumbuhan ekonomi dalam islam yaitu adanya kesempatan semua anggota masyarakat untuk mendapatkan kecukupan bukan kekurangan.

3. Realistis

Merupakan suatu pandangan terhadap permasalahan sesuai kenyataan. Contoh sifat realistis sekaligus idealis Islam yaitu cara pemecahan persoalan kemiskinan, dengan menawarkan aturan zakat untuk menanggulangi kemiskinan.

4. Keadilan

Islam dalam menegakkan hukum-hukumnya didasarkan atas landasan keadilan diantara manusia. Dalam Q.S An-nahl ayat 90 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (سورة النحل: 90)

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S An-Nahl [16] : 90)

5. Bertanggung Jawab

Tanggung jawab dalam Islam terdapat dua sisi yaitu tanggung jawab antara sebagian anggota masyarakat dan sebagian golongan lainnya, dan tanggung jawab negara terhadap masyarakat.

6. Mencukupi

Tanggung jawab haruslah mutlak dan mampu mencakup realisasi kecakupan bagi semua manusia. Islam membagi tanggung jawab sebagai golongan kaya, kerabat, orang-orang yang diberikan kemudahan menjadi satu sinergi besar untuk mengatasi persoalan kemiskinan.

7. Berfokus pada Manusia

Fokus pertumbuhan ekonomi islam tidak lain adalah manusia itu sendiri agar tidak diperbudak materi sebagaimana kaum kapitalisi dan menjadi hina karena tidak memiliki kebebasan sebagaimana dalam ekonomi sosialis.⁷⁴

⁷⁴ Ibid.,

F. Produk Domestik Regional Bruto

1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto

Informasi hasil pembangunan yang didapatkan dapat dimanfaatkan dalam penentuan kebijakan pembangunan suatu wilayah. PDRB merupakan ukuran keberhasilan pembangunan suatu wilayah, khususnya dibidang ekonomi salah satu alat yang dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Pendapatan regional didefinisikan sebagai tingkat (besarnya) pendapatan masyarakat pada wilayah, dimana tingkat pendapatan regional dapat diukur dari total pendapatan wilayah ataupun pendapatan rata-rata masyarakat pada daerah tersebut.⁷⁵

Pengertian PDRB menurut Badan Pusat Statistik yaitu nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan diwilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai akibat aktifitas ekonomi dalam suatu priode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen. Penyusunan PDRB dapat dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan (riil).⁷⁶

Pendapatan PDRB yang maksimal dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga dapat membangun pertumbuhan ekonomi dalam daerah yang bersangkutan, untuk memaksimalkan pendapatan daerah maka manajemen atau persiapan etos kerja perlu digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan sebagaimana telah diatur dalam firman Allah yang berbunyi :

⁷⁵ Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional: Teori Dan Aplikasi (Cet-7)*, (PT. Bumi Aksara, Jakarta 29 2014) : 14.

⁷⁶ Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung 2022, *PDRB Provinsi Lampung Menurut Lapangan Usaha 2019-2021*, 1.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَى
 عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (سورة التوبه: 105)

“dan Katakanlah : “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rosul-Nya serta orang-orang mukmin atau melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akun yang ghaib dan yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan .” (QS. At-Taubah [9] : 105)

Dalam tafsir ayat diatas, bekerja merupakan aktivitas yang mempunyai tujuan tertentu jasmani ataupun rohani. Mengandung arti mulia agar manusia bekerja secara maksimal dan halal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena setiap pekerjaan mengandung amal baik/buruk perbuatan yang akan diperhitungkan pada hari akhir dan dipertanggung jawabkan diakhirat kelak.

2. Manfaat Produk Domestik Regional Bruto

Data pendapatan nasional adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian nasional setiap tahun. Manfaat yang dapat diambil dari data ini adalah :

- a. PDRB harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
- b. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap kategori dari tahun ketahun.
- c. Distribusi PDRB harga berlaku menurut lapangan usaha menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap kategori ekonomi dalam suatu wilayah. Kategori-kategori

ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.

- d. PDRB perkapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDB dan PNB persatu orang penduduk.
- e. PDRB perkapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi perkapita penduduk suatu negara.⁷⁷

Data PDRB menggambarkan kemampuan wilayah dalam menghasilkan barang dan jasa dalam kurun waktu tertentu. Secara teoritis, pada tingkatan tertentu nilai tersebut juga mencerminkan besarnya nilai tambah atau pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Dimana dalam PDRB terdiri dari tujuh belas sektor ekonomi yaitu (a). Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, (b) Pertambangan dan Penggalian, (c). Industri Pengolahan, (d). Pengadaan Listrik dan Gas, (e). Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, (f). Kontruksi, (g). Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (h). Transportasi dan Pergudangan, (i). Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum, (j). Informasi dan Komunikasi, (k). Jasa Keuangan dan Asuransi, (l). *Real Estate*, (m). Jasa Perusahaan, (n). Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, (o). Jasa Pendidikan, (p). Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, (q). Jasa Lainnya.

3. Metode Penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pada perhitungan PDRB dapat menggunakan dua harga yaitu PDRB harga berlaku dan PDRB harga konstan, yang dimana PDRB harga berlaku merupakan nilai suatu barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun tersebut, dan PDRB harga konstan adalah nilai suatu barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada tahun tertentu yang dijadikan sebagai tahun acuan

⁷⁷ S Sjafrizal, *Ekonomi Wilayah Dan Perkotaan. Raja Grafindo Persada*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012). 52

atau tahun dasar.⁷⁸ Penghitungan PDRB pada tahap pertama juga dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu langsung dan tidak langsung (alokasi).

a. Metode Perhitungan langsung

Metode perhitungan langsung adalah perhitungan dengan menggunakan data daerah atau data asli yang menggambarkan kondisi daerah dan digali dari sumber data yang ada di daerah itu sendiri. Metode perhitungan langsung dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran. Walaupun mempunyai tiga pendekatan yang berbeda namun akan memberikan hasil perhitungan yang sama.

1) Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

Pendekatan produksi (*Production Approach*) dilakukan dengan menghitung nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi (di suatu region) pada suatu jangka waktu tertentu (setahun). Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini disebut juga penghitungan melalui nilai tambah (*value added*). Pendekatan produksi adalah penghitungan nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan atau sektro ekonomi dengan cara mengurangkan biaya antara dari total nilai produksi bruto sektor atau subsector tersebut.⁷⁹

Biaya antara adalah nilai barang dan jasa yang digunakan sebagai input antara dalam proses produksi. Barang dan jasa yang termasuk input antara adalah bahan baku atau bahan penolong yang biasanya habis dalam sekali proses produksi atau mempunyai umur penggunaan kurang dari satu tahun, sementara itu pengeluaran atas balas jasa faktor produksi seperti upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan yang diterima perusahaan bukan termasuk

⁷⁸ Tarigan, *Ekonomi Regional: Teori Dan Aplikasi (Cet-7)*.” 44.

⁷⁹ Ibid. 24.

biaya antara. Begitu juga dengan penyusutan dan pajak tidak langsung neto bukan merupakan biaya antara.

Pendekatan ini banyak digunakan untuk memperkirakan nilai tambah dari sektor atau kegiatan yang produksinya berbentuk fisik atau barang, seperti pertanian, pertambangan, dan industri sebagainya. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi (*output*) dan nilai biaya antara (*intermediate cost*), yaitu bahan baku atau penolong dari luar yang dipakai dalam proses produksi.⁸⁰ PDRB menurut pendekatan produksi terbagi atas 9 lapangan usaha (sektor) yaitu : industri pertambangan, listrik dan air minum, bangunan dan konstruksi, perdagangan, angkutan, lembaga keuangan ; jasa-jasa.

2) Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

Pendekatan ini merupakan nilai tambah dari kegiatan-kegiatan ekonomi dihitung dengan cara menjumlahkan semua balas jasa yang diterima faktor produksi yaitu upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tak langsung neto. Pada sektor pemerintahan dan usaha yang sifatnya tidak mencari keuntungan, surplus usaha seperti bunga neto, sewa tanah dan keuntungan tidak diperhitungkan.⁸¹ Perhitungan tersebut sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam pengertian PDRB, kecuali faktor pendapatan, termasuk pula komponen pendapatan ini menurut sektor disebut nilai tambah bruto (NTB Sektor). Jadi, PDRB yang dimaksud adalah jumlah dari BTB seluruh sektor (lapangan usaha).

⁸⁰ Ibid. 25.

⁸¹ Parwata I Made, I Wayan Suwendra, dan Fridayana Yudiaatmaja, *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan*, (Jurnal Manajemen Indonesia 4, no. 1 2016). 44.

Untuk memudahkan pemakai data, maka hasil perhitungan PDRB disajikan menurut sektor ekonomi/lapangan usaha yang dibedakan menjadi dua macam yaitu: PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan. Mulai tahun 2005 perhitungan PDRB atas dasar harga konstan yang didasarkan pada harga-harga pada tahun 2000. Karena menggunakan harga konstan (tetap), maka perkembangan agregat dari tahun ke tahun semata-mata disebabkan oleh perkembangan riil dari kuantum produksi dan sudah tidak mengandung fluktuasi harga (inflasi/deflasi). Dengan penyajian ADHK ini pertumbuhan ekonomi riil dapat dihitung.⁸²

3) Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure Approach*)

Pendekatan pengeluaran digunakan untuk menghitung nilai barang dan jasa yang digunakan oleh sebagian kelompok dalam masyarakat untuk kepentingan konsumsi rumah tangga, pemerintah dan yayasan sosial, pembentukan modal ekspor, nilai barang dan jasa hanya berasal dari produksi domestik, total pengeluaran dari komponen-komponen tersebut harus dikurangi nilai impor sehingga nilai ekspor yang dimaksud adalah ekspor neto, penjumlahan seluruh komponen pengeluaran akhir ini disebut PDRB atas dasar harga pasar.⁸³ Pendekatan dari segi pengeluaran adalah penjumlahan nilai penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri, terdiri dari:

⁸² Fitriani Fitriani, Agus Rusgiyono, dan Triastuti Wuryandari, *Perhitungan Dan Analisis Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota Berdasarkan Harga Konstan (Studi Kasus BPS Kabupaten Kendal)*, (Jurnal Gaussian 2, no. 2 2013): 109–118.

⁸³ Made, Suwendra, dan Yudiaatmaja, *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan*. 44.

- a) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung (nirbala)
 - b) Konsumsi pemerintah
 - c) Pembentukan modal tetap domestik bruto (investasi), dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun)
 - d) Perumahan stok
 - e) Ekspor Netto (ekspor dikurangi impor)
 - f) Impor netto.⁸⁴
- b. Metode Perhitungan Tidak Langsung

Penghitungan PDRB dengan metode tidak langsung atau metode alokasi adalah suatu cara mengalokasikan produk domestik bruto dari wilayah yang lebih luas ke masing-masing bagian wilayah, misalnya mengalokasikan PDB Indonesia ke setiap provinsi dengan menggunakan alokator tertentu, Untuk melakukan alokasi PDRB wilayah ini, digunakan beberapa alokator antara lain: Nilai produksi bruto dan netto setiap sektor/subsektor pada wilayah yang dialokasikan ; jumlah produksi fisik ; tenaga kerja; penduduk, dan alokasi tidak langsung lainnya.⁸⁵

G. Sub Sektor PDRB

1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan

Kategori yang mencakup segala perusahaan yang didapatkan dari alam berbeda-beda atau barang-barang yang biologis (hidup) yang hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri atau dijual kepada orang lain. Perusahaan ini merupakan yang kegiatan utamanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri (subsistem) seperti kegiatan usaha tanaman pangan, tanaman hortikultura, serta jasa pertanian dan pemburuan.

⁸⁴ Tarigan, *Ekonomi Regional: Teori Dan Aplikasi (Cet-7)*. 24.

⁸⁵ Ibid. 25.

Tanaman pangan yang meliputi palawija dan padi, tanaman hortikultura meliputi tanaman hortikultura semusim (yang berumur pendek kurang dari satu tahun), tanaman hortikultura tahunan yang meliputi yang umurnya lebih dari satu tahun dan pemungutan hasilnya dilakukan lebih dari satu kali dalam masa panen. Tanaman perkebunan terdiri dari tanaman perkebunan semusim dan tahunan. Peternakan mencakup semua jenis ternak dan unggas dengan tujuan untuk dikembangkan, dibesarkan, dipotong dan diambil hasilnya. Jasa pertanian dan pemburuan meliputi kegiatan jasa pertanian, pemburuan dan penangkapan satwa liar. Kehutanan dan penebangan kayu meliputi segala jenis kayu serta pengambilan getah-getahan, daun-daunan, serta akar-akaran. Perikanan meliputi semua kegiatan penangkapan, pembenihan, dan budidaya segala jenis ikan.⁸⁶

2. Pertambangan dan Penggalian

Ada empat sub kategori yaitu pertambangan minyak, gas dan panas bumi meliputi kegiatan produksi minyak bumi mentah, pertambangan dan pengambilan minyak. Pertambangan batubara dan lignit mencakup usaha pertambangan, pengeboran dan berbagai kualitas batu bara. Pertambangan bijih logam meliputi pertambangan dan bijih logam yang tidak mengandung seperti aluminium, timah, tembaga dan lain-lain. Pertambangan dan penggalian lainnya mencakup segala jenis penggalian seperti batu-bata, pasir, dan tanah yang pada umumnya terdapat dipermukaan bumi.⁸⁷

3. Industri Pengolahan

Meliputi kegiatan ekonomi dibidang perubahan secara kimia atau fisika dari bahan, unsur dan komponen menjadi produk baru.

Terdapat empat belas subsektor yaitu industri pengolahan batu bara dan pengolahan minyak dan gas bumi, industri makanan dan minuman, industri pengolahan tembakau, industri

⁸⁶Sjafrizal, *Ekonomi Pembangunan Dan Perkotaan* (Jakarta: Pt. Grafindo Persada, 2014), 11.

⁸⁷ Ibid., 22.

tekstil dan pakaian jadi, industri kulit, barang dari kulit, dan alas kaki, industri kayu, barang dari kayu dan gabus, dan barang anyaman, industri kertas, barang dari kertas, percetakan, dan reproduksi media rekam, industri kimia, farmasi, dan obat tradisional, industri karet, barang dari karet, dan plastik, industri barang galian bukan logam, industri logam dasar, industri barang logam, komputer, barang elektronik, optik, dan peralatan listrik. Industri mesin dan perlengkapan, industri alat angkut dan furnitur, industri pengolahan lainnya, jasa reparasi, dan pemasangan mesin dan peralatan.⁸⁸

4. Pengadaan Listrik dan Gas

Kegiatan ini mencakup subsektor pengadaan tenaga listrik, pengadaan gas dan produksi es, dan uap panas melalui jaringan, seluler, atau pipa infrastruktur permanen.⁸⁹

5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah dan Daur Ulang

Kegiatan ini mencakup pengolahan berbagai limbah/sampah yang dapat mencemari lingkungan, kemudian hasil dari limbah/sampah kotorannya dibuang atau dijadikan input dalam proses produksi lainnya.⁹⁰

6. Konstruksi

Kegiatan ini mencakup pekerjaan gedung dan bangunan sipil yang hasilnya antara lain konstruksi gedung tempat tinggal atau bukan tempat tinggal, konstruksi bangunan sipil seperti jalan tol, jembatan, landasan pesawat dan lain-lainnya.⁹¹

7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil Sepeda Motor

Meliputi kegiatan ekonomi dibidang perdagangan besar dan eceran (yaitu penjualan tanpa perubahan teknis) dari berbagai jenis barang, dan memberikan imbalan jasa yang mengiringi penjualan barang-barang tersebut. Baik penjualan secara grosir (perdagangan besar) maupun eceran merupakan tahap akhir mrncakup reparasi mobil dan motor.⁹²

8. Transportasi dan Pergudangan

⁸⁸ Ibid., 26.

⁸⁹ Ibid., 37.

⁹⁰ Ibid., 39.

⁹¹ Ibid., 42.

⁹² Ibid., 44.

Kegiatan transportasi meliputi angkutan rel, angkutan darat, angkutan laut, angkutan sungai, danau dan penyebrangan, angkutan udara, dan untuk kegiatan pergudangan meliputi penunjang angkutan, pos dan kurir.⁹³

9. Penyediaan Akomodasi, Makan dan Minum

Kegiatan ini mencakup kegiatan penyediaan akomodasi penginapan jangka pendek untuk penunjang dan peloncong lainnya serta makan dan minum segera.⁹⁴

10. Informasi dan Konsumsi

Kategori ini mencakup produksi dan distribusi informasi dan produk kebudayaan, persediaan alat untuk mengirimkan atau mendistribusikan produk atau mendistribusikan produk atau data atau kegiatan komunikasi, informasi, teknologi, dan pengolahan data serta kegiatan jasa lainnya.⁹⁵

11. Jasa Keuangan dan Aauransi

Subsektor meliputi jasa perantara keuangan, asuransi dan dana pensiun, jasa keuangan lainnya seperti pengadaian, lembaga pembiayaan, dan modal venture, kemudian jasa pengajuan keuangan seperti administrasi pasar uang, manager investasi, lembaga kriling dan penjamin, lembaga penyimpanan dan penyelesaian, wali alamat, Jasa penukaran uang, jasa broker.⁹⁶

12. *Real Estate*

Kategori ini meliputi kegiatan persewaan, agen dan ataupun perantara dalam penjualan atau pembelian *real estate*.⁹⁷

13. Jasa Perusahaan

Kategori ini merupakan gabungan dari M dan N. Kategori M mencakup kegiatan profesional, ilmu pengetahuan dan teknik antara lain jasa hukum dan akuntansi, jasa arsitektur dan teknik sipil. Kategori N mencakup berbagai kegiatan yang mendukung operasional antara lain jasa persewaan, jasa

⁹³ Ibid., 48.

⁹⁴ Ibid., 55.

⁹⁵ Ibid., 57.

⁹⁶ Ibid., 61.

⁹⁷ Ibid., 74.

ketenagakerjaan, jasa agen perjalanan, jasa kebersihan umum bangunan.⁹⁸

14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosiasl Wajib

Kategori ini mencakup kegiatan yang sifatnya pemerintahan yang umumnya dilakukan oleh administrasi pemerintah, perundang-undangan dan penerjemah hukum yang berkaitan dengan pengadilan dan menurut peraturannya.⁹⁹

15. Jasa Pendidikan

Kegiatan ini mencakup seluruh kegiatan pendidikan dari berbagai tingkatan pendidikan dan mencakup pendidikan negeri ataupun swasta.¹⁰⁰

Pada sektor ini pengaruhnya tidak dapat langsung dirasakan akan tetapi membutuhkan beberapa periode untuk dapat merasakan dampaknya. Asumsi teori *human Capital* beranggapan bahwa investasi dalam jasa pendidikan dapat meningkatkan produktivitas masyarakat. Dengan hal demikian, kehidupan masyarakat akan semakin berkualitas berkaitan dengan semakin tinggi kualitas perekonomian secara umum (nasional) maka semakin tingginya kualitas hidup suatu bangsa dan berdampak pada tinggi pertumbuhan ekonomi nasionalnya saja.

16. Kesehatan dan Kegiatan Sosial

Mencakup seluruh kegiatan kesehatan dan sosialnya mulai dari pelayanan oleh tenaga profesional ataupun fasilitas kesehatan lainnya.¹⁰¹

17. Jasa Lainnya

Terdiri dari empat subsektor yaitu kesenian, hiburan dan rekreasi, jasa reparasi komputer dan barang keperluan pribadi dan perlengkapan rumah tangga, jasa perorangan yang melayani rumah tangga, kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa oleh rumah tangga yang digunakan sendiri untuk memenuhi

⁹⁸ Ibid., 75.

⁹⁹ Ibid., 78 .

¹⁰⁰ Ibid., 79.

¹⁰¹ Ibid., 80.

kebutuhan, jasa swasta lainnya seperti PBB, Badan Ragonal, IMF, OECD dan lain-lain.¹⁰²

¹⁰² Ibid., 82.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dijelaskan di atas terkait analisis sektor basis di Kabupaten Lampung Timur tahun 2017-2021 maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan perhitungan dari analisis *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), *Shift Share*, dan *Tipologi Klassen* didapatkan hasil sebagai berikut :

Berdasarkan perhitungan dari analisis *Location Quotient* (LQ), terdapat 4 (empat) sektor basis Kabupaten Lampung Timur yang menjadi sektor basis ekonomi daerah yaitu, (1) sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan ; (2) sektor Pertambangan dan Penggalian ; (3) sektor Pengadaan Listrik dan Gas ; dan (4) sektor Jasa Lainnya. Sektor yang merupakan sektor non basis yaitu , (1) sektor Industri Pengolahan, ; (2) sektor Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang ; (3) sektor Konstruksi ; (4) sektor Perdagangan Besar dan Eceran Reparasi Mobil dan Sepeda Motor ; (5) sektor Transportasi dan Pergudangan ; (6) sektor Penyediaan Akomodasi Makanan dan Minuman ; (7) sektor Informasi dan Komunikasi ; (8) sektor Jasa Keuangan dan Asuransi ; (9) sektor *Real Estate* ; (10) sektor Jasa Perusahaan ; (11) sektor Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial ; (12) sektor Jasa Pendidikan ; dan (13) sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

Berdasarkan hasil hasil perhitungan dari analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ), menunjukkan bahwa terdapat 11 (sebelas) sektor di Kabupaten Lampung Timur yang memiliki nilai rata-rata DLQ > 1, yaitu (1) sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan ; (2) sektor Pertambangan dan Penggalian ; (3) sektor Pengadaan Listrik dan Gas ; (4) sektor Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang ; (5) sektor Informasi dan Komunikasi ; (6) sektor Jasa Keuangan dan

Asuransi ; (7) sektor *Real Estate* ; (8) sektor Jasa Perusahaan ; (9) sektor Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosisl ; (10) sektor Jasa Pendidikan ; dan (11) sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Dan 6 (enam) sektor lainnya memiliki nilai $DLQ < 1$ yaitu, (1) sektor Industri Pengolahan ; (2) sektor Konstruksi ; (3) sektor Perdagangan Besar dan Eceran ; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor ; (4) sektor Transportasi dan Pergudangan ; (5) sektor Penyediaan Akomodasi Makanan dan Minuman ; dan (6) sektor Jasa Lainnya.

Berdasarkan hasil perhitungan dari analisis *Shift Share* (SS), menunjukkan bahwa sektor yang memiliki pertumbuhan yang relatif cepat yaitu, (1) sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan ; (2) sektor Industri Pengolahan ; (3) sektor Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang ; (4) sektor Konstruksi ; (5) sektor Perdagangan Besar dan Eceran Reparasi Mobil dan Sepeda Motor ; (6) sektor Transportasi dan Pergudangan (7) sektor Penyediaan Akomodasi Makanan dan Minuman ; (8) sektor Informasi dan Komunikasi ; (9) Jasa Keuangan dan Asuransi ; (10) sektor *Real Estate* ; (11) sektor Jasa Perusahaan ; (12) sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial ; (13) sektor Jasa Pendidikan ; (14) Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial ; dan (15) sektor Jasa Lainnya.

Berdasarkan hasil perhitungan dari analisis *Tipologi Klassen* (TK), sektor yang termasuk ke dalam kuadran 1 atau sektor maju dan tumbuh pesat ialah : (1) sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan ; (2) sektor Pengadaan Listrik dan Gas. Selanjutnya sektor yang termasuk ke dalam kuadran 2 atau sektor yang masih bisa berkembang ialah : (1) sektor Industri Pengolahan ; (2) sektor Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang ; (3) sektor Konstruksi ; (4) sektor Perdagangan Besar dan Eceran Reparasi Mobil dan Sepeda Motor ; (5) sektor Transportasi dan Pergudangan ; (6) sektor Penyediaan Akomodasi Makanan dan Minuman ; (7) sektor Jasa Perusahaan ; (8) sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial ; (9) sektor Jasa Lainnya.

Kemudian sektor yang termasuk ke dalam kuadran 3 atau sektor yang maju tapi tertekan ialah : (1) sektor Pertambangan dan Penggalian. Lalu sektor yang termasuk ke dalam kuadran 4 atau sektor yang terbelakang ialah : (1) sektor Informasi dan Komunikasi ; (2) sektor Jasa Keuangan dan Asuransi ; (3) sektor *Real Estate* ; (4) sektor Jasa Pendidikan ; (5) sektor Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

2. Dalam Islam mengajarkan agar manusia yang ditugaskan sebagai *khalifah* untuk menjaga, memelihara dan melestarikan sumber daya alam dengan baik dan benar, begitupun dengan sektor basis sebagai tulang punggung perekonomian daerah dan sektor nonbasis sebagai sektor penunjang untuk masing - masing sektornya di dimanfaatkan dan digunakan dengan baik, sehingga akan mendatangkan manfaat bagi masyarakat, pemerintah dan daerahnya. Dengan meningkatkan pemeliharaan pada setiap sektor ekonomi baik basis atau nonbasis dapat meningkatkan pendapatan daerah, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Sebagaimana bentuk dari Ibadah kepada Allah memanfaatkan sektor basis dan nonbasis dengan baik, sehingga dapat mengurangi kemiskinan, pengangguran dan masyarakatpun akan menjadi sejahtera dunia dan akhirat sebagaimana tujuan daripada ekonomi Islam yakni mencapai *falah*.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka diberikan saran yang sekiranya dapat bermanfaat bagi pihak terkait diantaranya :

1. Pemerintah Kabupaten Lampung Timur sekiranya memudahkan dan memprioritaskan sektor ekonomi yang memiliki keunggulan kompetitif dan memiliki potensi perkembangan yang lebih cepat yaitu sektor Pertanian Kehutanan dan Peikanan, sektor Pertambangan dan Penggalian, dan sektor Pengadaan Listrik dan Gas.
2. Kebijakan yang akan direalisasikan pemerintah Kabupaten Lampung Timur diharapkan tidak terpaku pada sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan potensial saja, tetapi

sektor yang non basis perlu diperhatikan baik-baik kelak sektor tersebut akan mencukupi Kabupaten Lampung Timur.

3. Bagi pihak investor juga harus bisa menjalin kerjasama yang baik dengan pemerintah untuk mengembangkan setiap potensi sektor ekonomi yang ada, baik dari sisi penyerapan tenaga kerja maupun lapangan kerja baru.
4. Saran penelitian lanjutan dapat dilakukan melalui pendekatan regional untuk memilih faktor lokasi adalah pada wilayah mana sektor akan dikembangkan, lalu mencari tahu sektor apa saja yang unggul pada tingkat provinsi, serta menambahkan beberapa variabel lain, menambahkan periode penelitian serta menambah alat analisis yang digunakan dalam penelitian.